VARIASI PENGGUNAAN BAHASA JAWA PADA MASYARAKAT PETANI DI PEDESAAN (KAJIAN SOSIODIALEKTOLOGI DI DESA BANARAN KULON, KECAMATAN BAGOR, KABUPATEN NGANJUK)

TESIS

Untuk memenuhi sebagian persyaratan
Mencapai derajat Sarjana Strata 2

Magister Linguistik

Meka Nitrit Kawasari
13020211400012

FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS DIPONEGORO
SEMARANG
2017

www.eprints.undip.ac.id © Master Program in Linguistics, Diponegoro University

PROGRAM STUDI MAGISTER LINGUISTIK
PROGRAM PASCASARJANA UNIVERSITAS DIPONEGORO
SEMARANG

Document Viewer

Turnitin Originality Report

Processed on: 09-Dec-2016
10:18 AM WIB
ID: 750310397
Word Count: 15131
Submitted: 1

refresh

VARIASI PENGGUNAAN BAHASA JAWA PADA MASYARAKA... By Meka Nitrit Kawasari

1% match (Internet from 14-Jul-2016)

Similarity Index	Similarity by Source	
5%	Internet Sources:	5%
	Publications:	0%
	Student Papers:	1%

https://kisyani.wordpress.com/category/buah-pikir/page/2/

<1% match (Internet from 30-Sep-2016)
https://id.scribd.com/doc/288230555/Prosiding-Seminar-Internasional-Kajian-Leksikologi-Dan-Leksikografi-Mutakhir-FIB-UI-7-Mei-2014

<1% match (Internet from 08-May-2016)
http://mli.undip.ac.id

<1% match (Internet from 20-May-2014)
http://www.unsa.ac.id

<1% match (Internet from 07-Apr-2016)
http://eprints.undip.ac.id

<1% match (Internet from 15-Jun-2014)
http://id.wikipedia.org

https://turnitin.com/newreport_classic.asp?lang=en_us&oid=750310397&ft=1&bypass_cv=1 1/55

© Master Program in Linguistics, Diponegoro University

TESIS

VARIASI PENGGUNAAN BAHASA JAWA
PADA MASYARAKAT PETANI DI PEDESAAN
(KAJIAN SOSIODIALEKTOLOGI DI DESA BANARAN KULON,
KECAMATAN BAGOR, KABUPATEN NGANJUK)

Disusun oleh

Meka Nitrit Kawasari
13020211400012

Telah disetujui oleh Pembimbing
Penulisan Tesis pada tanggal 13 Desember 2016

Pembimbing

J. Herudjati Purwoko, Ph.D.
NIP. 195303271981031006

Ketua Program Studi
Magister Linguistik

Dr. Deli Nirmala, M.Hum.
NIP. 196111091987032001

 © Master Program in Linguistics, Diponegoro University

TESIS

VARIASI PENGGUNAAN BAHASA JAWA
PADA MASYARAKAT PETANI DI PEDESAAN
(KAJIAN SOSIODIALEKTOLOGI DI DESA BANARAN KULON,
KECAMATAN BAGOR, KABUPATEN NGANJUK)

Disusun oleh

Meka Nitrit Kawasari
13020211400012

Telah Dipertahankan di Hadapan Tim Penguji Tesis
pada tanggal 21 Desember 2016
dan Dinyatakan Diterima

Ketua Penguji
J. Herudjati Purwoko, Ph.D.

Penguji I
Dr. Nurhayati, M.Hum.

Penguji II
Dr. Agus Subiyanto, M.A.

Penguji III
Dr. M. Suryadi, M.Hum.

www.eprints.undip.ac.id © Master Program in Linguistics, Diponegoro University

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa tesis ini adalah hasil pekerjaan saya sendiri dan di dalamnya tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan lembaga pendidikan lainnya. Pengetahuan yang diperoleh dari hasil penerbitan maupun yang belum/tidak diterbitkan, sumbernya disebutkan dan dijelaskan di dalam teks dan daftar pustaka.

Semarang, 13 Desember 2016

Meka Nitrit Kawasari

www.eprints.undip.ac.id © Master Program in Linguistics, Diponegoro University

MOTO DAN PERSEMBAHAN

MOTO

Ada dua pilihan dalam hidup ini dalam menunggu kematian:

Bergerak atau diam

Melangkah atau berhenti

Melakukan perubahan atau membiarkan ketiadaan perubahan

Menjadi penabur manfaat atau hanya penuai manfaat

Persembahan

Karya ini saya persembahkan untuk:

1. Bapak dan ibu yang senantiasa mengalirkan kasih sayangnya tiada henti.
2. Kedua adikku, Sukhufi dan Subulas.
3. Calon suamiku yang setia menanti hari bahagia itu bertandang, usai karya ini ditorehkan.
4. Almamaterku

www.eprints.undip.ac.id © Master Program in Linguistics, Diponegoro University

PRAKATA

Puji syukur kehadirat Tuhan yang Maha Esa, karena atas hidayah, inayah, dan izin-Nya penulis dapat menyelesaikan penulisan tesis ini.

Variasi penggunaan bahasa Jawa yang dituturkan oleh petani pedesaan mendapat perhatian khusus dari penulis. Variasi penggunaan bahasa Jawa ini berkaitan dengan kajian dialektologi. Para petani yang notabene memiliki usia serta pekerjaan lain baik pegawai maupun nonpegawai dapat menimbulkan perbedaan pengucapan sebuah kata. Dialek sosial atau sosiodialektologi mengambil peran dalam fenomena ini.

Penulisan tesis ini dapat diselesaikan dengan dukungan dari berbagai pihak. Penulis berterima kasih atas dukungan yang diberikan baik secara materi, doa, dan motivasi dari berbagai pihak tersebut. Dengan segala kerendahan hati penulis sampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Dr. Deli Nirmala, M.Hum., selaku Ketua Program Studi Magister Linguistik Universitas Diponegoro atas bimbingannya selama penulis menempuh studi di Magister Linguistik.
2. J. Herudjati Purwoko, Ph.D., selaku pembimbing yang senantiasa memberikan bimbingan, arahan, masukan, dan semangat untuk menyelesaikan penulisan tesis ini.
3. Dr. Nurhayati, M.Hum., Dr. Agus Subiyanto, M.A., dan Dr. M. Suryadi, M.Hum. selaku penguji yang telah memberikan masukan dan saran untuk memperbaiki penulisan tesis ini.

www.eprints.undip.ac.id © Master Program in Linguistics, Diponegoro University

4. Mas Ahlis dan Mas Wahyu selaku staf administrasi Magister Linguistik yang selalu membantu penulis melalui informasi yang dibutuhkan penulis.
5. Bapak, ibu, dan adik-adik yang selalu memberikan doa, semangat, dan dukungan untuk menyelesaikan penulisan tesis ini.
6. Teman-teman di Magister Linguistik yang senantiasa bersedia mendampingi, menjadi tempat berbagi, menjadi tempat berdiskusi, menjadi *proofreader*. Mbak Tyas Dm, Mas Ikha Adhi Wijaya, Isnani Muflikhatun, Mbak Saidatun Nafisah, Kharisma Puspitasari, dan teman-teman lain yang tidak dapat disebutkan satu per satu.
7. Kepala Desa Banaran Kulon, Kecamatan Bagor, Kabupaten Nganjuk, jawa Timur yang telah membantu penulis memberikan informasi mengenai informan yang sesuai kriteria.
8. Bu Hanna Surya, Bu Novita Handayani, Kokoh Hiento Suharja sebagai pimpinan saya di PT. Kandel tempat saya bekerja. Terima kasih atas segala izin, pengertian, dan waktu yang diberikan.
9. Pihak-pihak yang selalu memberikan dukungan kepada penulis.

Penulis juga menyadari bahwa dalam penulisan tesis ini masih ditemui kekurangan. Untuk itu penulis menerima kritik dan saran yang membangun untuk memperbaiki kekurangan dalam penulisan ini. Penulis berharap tesis ini bisa memberikan manfaat bagi pembacanya.

Semarang, 13 Desember 2016

Meka Nitrit Kawasari

www.eprints.undip.ac.id © Master Program in Linguistics, Diponegoro University

DAFTAR ISI

HALAMAN PERSETUJUAN ii
HALAMAN PENGESAHAN iii
HALAMAN PERNYATAAN iv
MOTO DAN PERSEMBAHAN v
PRAKATA vi
DAFTAR ISI viii
DAFTAR SINGKATAN DAN LAMBANG x
DAFTAR TABEL xi
DAFTAR LAMPIRAN xii
INTISARI xiii
ABSTRACT xiv
BAB I PENDAHULUAN 1
1.1 Latar Belakang Masalah 1
1.2 Tujuan dan Manfaat Penelitian 8
1.3 Ruang Lingkup Penelitian 10
1.4 Metode dan Langkah Kerja Penelitian 10
1.5 Definisi Operasional 11
1.6 Sistematika Penulisan Laporan 12

BAB II TINJAUAN PUSTAKA 14
2.1 Penelitian Terdahulu 14
2.2 Landasan Teori 21
2.2.1 Sosiodialektologi 21
2.2.2 Variasi Bahasa 25
2.2.3 Variasi Leksikon 26
2.2.4 Masyarakat Jawa dan Tingkat Tutur Bahasa Jawa 26

BAB III METODE PENELITIAN 34
3.1 Tahap-Tahap Penelitian 34

www.eprints.undip.ac.id © Master Program in Linguistics, Diponegoro University

3.2 Materi Penelitian 35
3.3 Instrumen Penelitian 42
3.4 Metode Pengumpulan Data 43
3.5 Metode Analisis Data 44
3.6 Penyajian Hasil Analisis Data. 45

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN 46
4.1 Variasi Pemakaian BJBK pada Tataran Leksikon..... 46
4.1.1 Aktivitas..... 47
4.1.2 Alat-Alat Rumah Tangga..... 53
4.1.3 Bagian-Bagian Rumah..... 57
4.1.4 Bagian-bagian Tubuh..... 60
4.1.5 Binatang..... 62
4.1.6 Kata Ganti dan Sapaan..... 64
4.1.7 Musim,Waktu, Arah, Lokasi, Benda Alam, dan Keadaan Alam 66
4.1.8 Pakaian, Perhiasan, dan kosmetik..... 68
4.1.9 Pemerintahan dan Pekerjaan..... 72
4.1.10 Pertanian 74
4.1.11 Lain-lain..... 77
4.2 Variasi Pemakaian BJBK pada Tataran Tingkat Tutur 79
4.2.1 Tingkat Tutur *Ngoko*..... 80
4.2.2 Tingkat Tutur *Krama* 85
4.2.2.1 Pengaruh Bahasa Indonesia..... 86
4.2.2.2 Pengaruh Tingkat Tutur *Ngoko* 90

BAB V PENUTUP 94
5.1 Simpulan..... 94
5.2 Saran 95
DAFTAR PUSTAKA 97
LAMPIRAN 101

www.eprints.undip.ac.id © Master Program in Linguistics, Diponegoro University

DAFTAR SINGKATAN DAN LAMBANG

A. Singkatan

BI : Bahasa Indonesia
BJ : Bahasa Jawa
BJBK : Bahasa Jawa Banaran Kulon
K : Krama
Kri : Krama Inggil
Ng : Ngoko
NPM : Nonpegawai Muda
NPT : Nonpegawai Tua
PM : Pegawai Muda
PT : Pegawai Tua
TP : Titik Pengamatan

B. Lambang

"..." : Menyatakan Terjemahan
[...] : Tanda Fonetis
ɖ : dh, dalam istilah *dhadha* [ɖɔɖɔ] "dada"
ɛ : e, dalam istilah *kalen* [kalɛn] "parit"
ə : e, dalam istilah *pager* [pagər] "pagar"
e : e, dalam istilah *mepe* [mepe] "menjemur"
I : i, dalam istilah *angin* [aŋin] "angin"
ʔ : k, dalam istilah *bapak* [bapaʔ] "ayah"
k : k, dalam istilah *klambi* [klambi] "baju"
ŋ : ng, dalam istilah *tangi* [taŋi] "bangun"
ɲ : ny, dalam istilah *nyokot* [ɲɔkɔt] "menggigit"
ɔ : o, dalam istilah *pawon* [pawɔn] "dapur"
ʈ : th, dalam istilah *pethak* [pəʈaʔ] "putih"
u : u, dalam istilah *udan* [udan] "hujan'
U : u, dalam istilah *karung* [karUŋ] "karung"

© Master Program in Linguistics, Diponegoro University

DAFTAR TABEL

NO	JUDUL TABEL	HALAMAN
1.	Variasi leksikon bermedan makna aktivitas	48
2.	Variasi leksikon bermedan makna alat-alat rumah tangga	53
3.	Variasi leksikon bermedan makna bagian-bagian rumah	57
4.	Variasi leksikon bermedan makna bagian-bagian tubuh	61
5.	Variasi leksikon bermedan makna binatang	62
6.	Variasi leksikon bermedan makna kata ganti dan sapaan	64
7.	Variasi leksikon bermedan makna musim, waktu, arah, lokasi, benda alam, dan keadaan alam	66
8.	Variasi leksikon bermedan makna pakaian, perhiasan, dan kosmetik	68
9.	Variasi leksikon bermedan makna pemerintahan desa dan pekerjaan	72
10.	Variasi leksikon bermedan makna pertanian	74
11.	Variasi leksikon bermedan makna lain-lain	77

www.eprints.undip.ac.id © Master Program in Linguistics, Diponegoro University

DAFTAR LAMPIRAN

NO	JUDUL LAMPIRAN	HALAMAN
1	Data Informan	101
2	Daftar Pertanyaan	103
3	Instrumen Keterangan Tentang Informan	119

www.eprints.undip.ac.id © Master Program in Linguistics, Diponegoro University

INTISARI

Penelitian ini merupakan aplikasi dari sosiodialektologi yang mana merupakan salah satu kajian dialektologi dari aspek sosial. Penelitian ini berfokus kepada variasi penggunaan bahasa Jawa pada masyarakat petani di pedasaan. Penelitian ini dilakukan di Desa Banaran Kulon, Kecamatan Bagor, Kabupaten Nganjuk. Tujuan penelitian ini adalah (1) menjelaskan variasi leksikon dan (2) mendeskripsikan variasi penggunaan tingkat tutur. Metode penelitian terdiri atas (a) tahap-tahap penelitian, (b) materi penelitian, (c) instrument penelitian, (d) penyediaan data, (e) analisis data, dan (f) penyajian hasil analisis data. Instrumen penelitian berupa 350 daftar pertanyaan yang disusun berdasarkan susunan maknawiyah, yaitu 11 medan makna, 1 lain-lain, serta 1 kelompok frase dan kalimat. Materi penelitian berupa informan dan daerah penelitian yang mencakup profil desa dan titik pengamatan. Peneliti menggunakan metode simak dan cakap degan teknik lanjutan simak libat cakap, catat, rekam, dan pancing untuk memperoleh data. Teori Chambers & Trudgill berupa sifat dialek sosial yang vertikal, peneliti gunakan dalam penelitian ini. Teknik analisis data yang digunakan ialah teknik yang dikembangkan oleh Sudaryanto, yaitu teknik dasar pilah penentu dan teknik lanjutan. Teknik lanjutan terdiri atas (1) teknik hubung banding menyamakan (HBS), (2) teknik hubung banding memperbedakan (HBB), dan (3) teknik hubung banding menyamakan hal pokok (HBSP). Hasil analisis berupa variasi leksikon ditemukan adanya variasi leksikon pada sebelas medan makna, yaitu aktivitas (6 gloss); alat-alat rumah tangga (6 gloss); bagian-bagian rumah (4 gloss); bagian-bagian tubuh (1 gloss); binatang (3 gloss); kata ganti dan sapaan (3 gloss); musim, waktu, arah, lokasi, benda alam, dan keadaan alam (2 gloss); pakaian, perhiasan, dan kosmetik (5 gloss); pemerintah desa dan pekerjaan (3 gloss); pertanian (3 gloss); serta medan makna lain-lain (3 gloss). Hasil analisis berupa variasi tingkat tutur ditemukan (1) adanya interfernsi BI ke dalam BJ tingkat *ngoko* dan *krama*, (2) NPM banyak mencampur/mengganti *ngoko* dan *krama* dengan kosakata BI, (3) NPM banyak mencampur/mengganti *krama* dengan *ngoko*, (4) PM sedikit mencampur/mengganti *ngoko* dan *krama* dengan kosakata BI, (5) PM sedikit mencampur/mengganti *krama* dengan *ngoko*, (6) NPT mencampur/mengganti *karma* dengan kosakata BI, (7) NPT mencampur/mengganti *krama* dengan *ngoko*, dan (8) PT pada seluruh TP lebih menguasai BJ *krama*.

Kata kunci: sosiodialektologi, variasi penggunaan bahasa Jawa, leksikon, tingkat tutur

 © Master Program in Linguistics, Diponegoro University

ABSTRACT

This study is a sociodialectology practice as one of dialectology studies in term of social aspect. This study focused on the use of Javanese language varieties among farmers in rural areas. This study was conducted in Banaran Kulon village, Bagor district, in Nganjuk Regency. The purpose of this study were 1) to explain the lexicon varieties 2) and to describe the speech level varieties. This research consists of (a) research steps (b) research matter (c) research instruments (d) data collection (3) data analysis f) data analysis display. The research instruments were 350 questions lists in subject matter order: 11 meaning fields, 1 other and 1 group of phrases and sentences. The subject matter of the research were informants and research coverage including village profiles and observation points. This research used observation through advanced technique, notes, and recording to obtain the data. This study used a theory from Chambers & Trudgill including vertical characteristics of social dialect. The data analysis technique used in this study was developed by Sudaryanto by using basic technique of sorting determinants and advanced technique. The advanced technique consists of (1) equalize circuit techniques appeal (HBS) (2) circuited technique appeal discernment (HBB) (3) circuited techniques equate principal appeal (HBSP). The result of analysis found lexicon varieties at 11 meaning fields, they are activities (6 glosses); house hold appliances (6 glosses); parts of houses (4 glosses); and parts of body (1 gloss); animals (3 glosses); pronouns (3 glosses); season, time, direction, location, nature and nature state (2 glosses); clothing , cosmetics and jewelry (5 glosses), occupation and rural governance (3 glosses); agricultural (3 glosses), and other fields (3 glosses). The result of speech level found that there was interference from BI to BJ from *ngoko* to *krama* (2) NMP mixed/ changed *ngoko* and *krama* with BI vocabularies a lot (3) NPM mixed /changed *krama* with *ngoko* a lot (4) PM mixed/changed little *ngoko* and *krama* with BI vocabulary (5) PM mixed/changed little *krama* with ngoko (6) NPT mixed/changed *krama* with BI vocabulary (7) NPT mixed/changed *krama* with *ngoko* and (8) PT in entire TP mastered BJ *krama* more .

Keywords: sociodialectology, Javanese language varieties, lexicon, speech level

 © Master Program in Linguistics, Diponegoro University

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Bahasa merupakan salah satu aspek penting dalam kehidupan manusia. Secara intuisi, manusia membutuhkan bahasa untuk berkomunikasi guna mendukung keberlangsungan dalam hidup sehari-hari. Latar belakang sosial, budaya, dan geografis menyebabkan bahasa memiliki jenis yang beranekaragam. Wujud dari keanekaragaman ini tampak pada jumlah bahasa yang masih digunakan di dunia, yaitu 7.097 bahasa (Ethnologue, 2016).

Indonesia memiliki 707 bahasa daerah aktif dari 719 bahasa daerah yang ada (Ethnologue, 2016). Salah satu bahasa daerah di Indonesia dengan pengguna terbesar adalah bahasa Jawa. Ethnologue mencatat, pada tahun 2016, penutur bahasa Jawa mencapai 84.308.740 jiwa. Bahasa Jawa termasuk ke dalam rumpun keluarga besar bahasa Austronesia, di bawah cabang keluarga Western Malayo-Polinesia yang merupakan anggota subgrup Malayo-Polinesia (Blust, 2013:30-32; Ethnologue, 2016).

Penutur bahasa Jawa merupakan masyarakat yang tinggal di Jawa Timur, Jawa Tengah, Daerah Istimewa Yogyakarta, dan beberapa wilayah di Banten. Namun demikian, karena adanya transmigrasi dan urbanisasi, penutur bahasa Jawa tersebar ke berbagai daerah baik di Sumatra, Kalimantan, Nusa Tenggara,

www.eprints.undip.ac.id © Master Program in Linguistics, Diponegoro University

bahkan Sulawesi. Selain disebabkan urbanisasi dan transmigrasi, bahasa Jawa juga digunakan oleh penduduk negara lain akibat adanya pengiriman tenaga buruh kasar ke Suriname dan New Caledonia pada masa penjajahan Belanda (Sadtono, 1972 dalam Purwoko 2008:29). Negara lain yang juga memiliki masyarakat pengguna bahasa Jawa sebagai bahasa sehari-hari adalah Malaysia. Penutur bahasa Jawa di Malaysia diakibatkan oleh adanya pengiriman Tenaga Kerja Indonesia.

Uhlenbeck (1964:63-64) mengategorikan dialek bahasa Jawa ke dalam tiga kelompok. Pertama, bahasa Jawa bagian barat yang disebut bahasa Jawa ngapak, terdiri atas dialek Banten, Cirebon, Tegal, Banyumas, dan Bumiayu (peralihan Banyumas dan Tegal). Kedua, bahasa Jawa bagian tengah yang disebut bahasa Jawa standar, terdiri atas dialek Pekalongan, Kedu, Bagelan, Semarang, Pantai Utara bagian timur (Jepara, Rembang, Kudus, Pati, dan Demak), Blora, Surakarta, Yogyakarta, dan Madiun. Ketiga, bahasa Jawa bagian timur yang disebut bahasa Jawa Timuran, terdiri atas dialek Pantura Jawa Timur (Tuban dan Bojonegoro), Surabaya, Malang, Jombang, Tengger, dan Banyuwangi (Bahasa Using).

Tidak jauh berbeda dengan Uhlenbeck, Nothofer (1975:9) juga mengelompokkan dialek bahasa Jawa dalam tiga grup. Pertama, dialek bahasa Jawa bagian barat, yang terdiri atas Banyumas dan Tegal. Kedua, dialek bahasa Jawa bagian tengah, yang terdiri atas Bagelan, Yogyakarta, Kedu, Surakarta, Semarang, dan Jepara-Rembang. Ketiga, dialek bahasa Jawa bagian Timur, yang terdiri atas daerah-daerah di Jawa Timur.

www.eprints.undip.ac.id © Master Program in Linguistics, Diponegoro University

Selain memiliki dialek yang beranekaragam, semua masyarakat, termasuk Jawa, juga mempunyai keanekaragaman mata pencaharian dan status sosial. Mulai dari nelayan, petani, buruh, pedagang, pengusaha, pegawai negeri, pegawai swasta, perangkat desa, sampai pejabat politik. Di desa, status sosial masyarakat Jawa masih sangat berpengaruh terhadap keberlangsungan hidup sehari-hari. Hal ini didukung pula dengan keberadaan kesultanan yang masih berjaya di beberapa daerah di Jawa, seperti Surakarta dan Yogyakarta.

Dalam penggunaan BJ, dikenal variasi tingkat tutur yang disebut *undha usuk*. Ada tiga tingkat tutur yang secara umum dikenal masyarakat, yaitu *ngoko*, *krama madya/alus*, dan *krama inggil*. Sedangkan pembagian menurut para ahli akan diuraikan kemudian pada Bab II.

Biasanya, penggunaan tingkat tutur tampak ketika seseorang berhadapan dengan mitra tutur manakala tingkat sosial dan keakraban keduanya berbeda. Misalnya bangsawan, petani, buruh, pegawai, dan sebagainya. Tuturan yang digunakan akan berbeda tergantung siapa mitra tutur yang sedang menjadi pelaku komunikasi dan dalam situasi seperti apa. Hal ini seperti ungkapan Fernandez (1993b:33) bahwasannya variasi tingkat tutur terjadi akibat perbedaan status sosial para penuturnya.

Selain disebabkan oleh status sosial dan jenis pekerjaan, usia juga dapat memengaruhi terjadinya tingkat tutur. Kondisi ini terjadi untuk mengungkapkan unggah-ungguh para pelaku tuturan. *Unggah-ungguh* merupakan perilaku berbahasa yang memuat norma sopan santun kemasyarakatan untuk menyatakan penghargaan dan penghormatan terhadap orang lain (Dwiharjo, 2001:67).

www.eprints.undip.ac.id © Master Program in Linguistics, Diponegoro University

Dwiharjo (1997:75) juga menyatakan bahwa sekurang-kurangnya terdapat empat fungsi penggunaan tingkat tutur BJ. Pertama, sebagai penunjuk sifat hubungan antara penutur dan mitra tutur. Kedua, sebagai penunjuk adanya penghormatan/kesopanan antara penutur dengan mitra tutur dan orang yang sedang dibicarakan. Ketiga, sebagai penunjuk adanya perbedaan status sosial antara penutur dengan mitra tutur atau orang yang sedang dibicarakan. Keempat, sebagai penunjuk situasi tutur.

Poedjasoedarma (1979:17-18) membagi penyebab para penutur memilih kata-kata dalam *krama inggil* untuk menyatakan kesopanannya ke dalam empat faktor. Keempat faktor tersebut adalah faktor kebangsawaan, derajat, ekonomi, dan pendidikan. Pada umumnya, keempat faktor ini memengaruhi tinggi rendahnya status sosial seseorang.

Faktor wilayah, yaitu pedesaan dan perkotaan juga dapat memengaruhi pemilihan sebuah kata oleh penutur. Penduduk desa dengan mata pencaharian petani, buruh dan nelayan akan sering menggunakan istilah yang ‘ndesani’ dan tradisional. Sedangkan penduduk kota dengan mata pencaharian rata-rata sebagai pengusaha dan pegawai, akan lebih banyak menggunakan istilah yang bervariasi dalam mengucapkan sebuah kata.

Dari segi perekonomian, belum tentu taraf hidup mereka yang hidup di desa tidak lebih baik dibandingkan mereka yang hidup di kota. Banyak penduduk desa dengan komoditas hasil pertanian yang memiliki tanah persawahan sendiri. Keadaan ini menyebabkan, beberapa penduduk desa menjadi ‘juragan kecil’ di

www.eprints.undip.ac.id © Master Program in Linguistics, Diponegoro University

kampungnya. Hal ini dapat memengaruhi pemilihan kata dan tingkat tutur ketika melakukan komunikasi.

Salah satu wilayah dengan penduduk yang bermata pencaharian pokok bertani adalah Desa Banaran Kulon, Kecamatan Bagor, Kabupaten Nganjuk. Hasil utama dari pertanian di desa ini adalah bawang merah. Adapun sistem persawahan di desa ini menggunakan sistem tumpang gilir, yaitu menanam tanaman secara bergilir pada setiap tahunnya, antara padi, bawang merah, jagung, tebu, kedelai dsb.

Kabupaten Nganjuk merupakan salah satu dari 38 kabupaten di Jawa Timur. Kabupaten ini mempunyai sektor andalan di bidang pertanian, industri kecil, dan kerajinan. Kecamatan Bagor merupakan salah satudari 20 kecamatan di Kabupaten Nganjuk. Kecamatan ini terdiri atas 21 desa dan kelurahan, yaitu Ds. Balongrejo, Ds. Gandu, Ds. Girirejo, Kel. Guyangan, Ds. Pesudukuh, Kel. Kedondong, Ds. Sekarputih, Ds. Sugihwaras, Ds. Buduran, Ds. Kutorejo, Ds. Ngumpul, Ds. Kerep Kidul, Ds. Bagor Kulon, Ds. Gemenggen, Ds. Petak, Ds. Kendalrejo, Ds. Paron, Ds. Banaran Kulon , Ds. Karang Tengah, Ds. Banaran Wetan, dan Ds. Selorejo. Desa Banaran Kulon merupakan desa paling utara di wilayah Kecamatan Bagor.

Sejak krisis moneter pada tahun 1998, tanaman selain padi dan bawang merah sudah jarang ditanam. Komoditi utama desa ini adalah bawang merah. Menduduki urutan kedua adalah padi dan kedelai. Pada setiap tahun, musim tanam dilaksanakan sebanyak empat kali.

www.eprints.undip.ac.id © Master Program in Linguistics, Diponegoro University

Desa Banaran Kulon berbatasan dengan Hutan Ngadiboyo Kecamatan Rejoso di sebelah utara; Kendal Rejo, Bagor di sebelah selatan; Sukoharjo, Kecamatan Wilangan di sebelah barat; dan Banaran Wetan, Bagor di sebelah timur. Dari segi luas wilayah menurut penggunaan, tanah lebih banyak digunakan sebagai lahan pertanian dibanding pemukiman umum. Pemukiman umum hanya seluas 53,5 hektare. Sedangkan luas lahan pertanian sawah sebesar 275 hektare yang terdiri atas sawah irigasi sebesar 125 hektare, sawah setengah 25 hektare, dan sawah tadah hujan 125 hektare. Sementara itu, penggunaan lahan untuk tegalan/ tegalan seluas 32,5 hektare.

Luasnya lahan pertanian di Desa Banaran Kulon ini mengakibatkan profesi petani berdigdaya. Sampai saat ini, profesi petani masih lestari dan dijadikan profesi turun-temurun. Namun demikian, tidak semua penduduk menjadikan pertanian sebagai sumber mata pencaharian utama. Banyak penduduk yang bekerja di sektor perkantoran, tetap mengolah tanah persawahan sebagai penambah penghasilan.

Sementara itu, tingkat pendidikan petani pada masyarakat desa Banaran Kulon pun beranekaragam. Ada yang tidak lulus sekolah dasar, ada yang hanya lulus sekolah dasar, atau hanya lulus sekolah menengah atas, ada pula yang lulusan perguruan tinggi dengan jumlah yang lebih sedikit dibanding jumlah lulusan tingkatan pendidikan lain. Oleh karenaya, tidak heran jika para guru, pedagang, tukang, pegawai, dan sebagainya juga mempunyai tanah persawahan dan menghabiskan waktunya untuk bertani di samping menggeluti profesi utamanya.

www.eprints.undip.ac.id © Master Program in Linguistics, Diponegoro University

Dalam kehidupan berkeluarga dan bermasyarakat, para petani ini tentunya menggunakan bahasa sebagai sarana komunikasi. Karena wilayahnya yang merupakan pedesaan, bahasa-bahasa dengan istilah-istilah tradisional masih berkembang secara dinamis di desa tersebut.

Fenomena variasi penggunaan bahasa berdasarkan faktor-faktor nonlinguistik, yaitu sosial dan situasional merupakan alasan peneliti untuk menganalisis variasi penggunaan bahasa Jawa oleh para petani di Desa Banaran Kulon (BJBK). Variasi BJBK yang diucapkan oleh petani ini dikaji dengan sosiodialektologi yang berdasarkan aspek pekerjaan dan usia.

Adapun penyebab Desa Banaran Kulon ditetapkan sebagai tempat penelitian variasi penggunaan bahasa Jawa, karena menarik dalam beberapa hal. Pertama, meskipun memiliki pekerjaan utama, misal guru, pedagang, dan sebagainya, rata-rata penduduknya tetap menjadi petani. Kedua, memiliki tiga dusun yang salah satunya (Dusun Tempuran) dipisahkan oleh desa lain serta harus menyusuri wilayah persawahan untuk mencapai dusun tersebut. Ketiga, tetap mempertahankan budaya pedesaan meskipun banyak penduduk yang merantau ke kota besar. Letak geografis masing-masing dusun di Desa Banaran Kulon secara lengkap akan diuraikan pada Bab III.

Selain itu, Laksono (2009) menyatakan bahwa penelitian bahasa Jawa termasuk pada kategori C, yaitu diteliti kurang mendalam, baru seputar tata bahasa yang disketsakan. Oleh sebab itu, bahasa Jawa memiliki peluang besar untuk diteliti. Sejauh ini, penelitian dialek di Kabubaten Nganjuk juga masih jarang dilakukan. Sehingga, bahasa Jawa yang digunakan para petani di Desa

www.eprints.undip.ac.id © Master Program in Linguistics, Diponegoro University

Banaran Kulon, Kabupaten Nganjuk ini sangat menarik untuk dikaji cf. Grimes (2000).

Penelitian ini akan mengidentifikasi penggunaan bahasa Jawa oleh para petani di Desa Banaran Kulon jika dilihat dari aspek usia dan pekerjaan di samping sebagai petani (dalam hal ini baik bekerja sebagai petani saja mapun sebagai pegawai negeri, pegawai swasta, buruh, tukang, pengusaha, maupun pedagang). Adapun permasalahan yang menjadi fokus pada penelitian ini adalah seperti uraian di bawah ini.

1. Variasi leksikon bahasa Jawa apa sajakah yang digunakan oleh masyarakat petani di Desa Banaran Kulon, Kecamatan Bagor, Kabupaten Nganjuk bedasarkan usia dan pekerjaan di samping bertani?
2. Variasi penggunaan tingkat tutur apa sajakah yang digunakan oleh masyarakat petani di Desa Banaran Kulon, Kecamatan Bagor, Kabupaten Nganjuk bedasarkan usia dan pekerjaan di samping bertani?

1.2 Tujuan dan Manfaat Penelitian

Secara umum, berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan di atas, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan variasi penggunaan bahasa Jawa pada masyarakat petani di Desa Banaran Kulon dengan metode dialektologi. Adapun tujuan yang lebih terperinci adalah seperti uraian berikut ini.

www.eprints.undip.ac.id © Master Program in Linguistics, Diponegoro University

Pertama, untuk menjelaskan variasi leksikon bahasa Jawa yang digunakan oleh masyarakat petani di Desa Banaran Kulon, Kecamatan Bagor, Kabupaten Nganjuk bedasarkan usia dan pekerjaan di samping bertani.

Kedua, mendeskripsikan variasi penggunaan tingkat tutur pada masyarakat petani di Desa Banaran Kulon, Kecamatan Bagor, Kabupaten Nganjuk bedasarkan usia dan pekerjaan di samping bertani.

Secara teoritis, peneliti berharap hasil dari penelitian ini dapat dimanfaatkan untuk menambah khasanah perkembangan linguistik dalam bidang dialektologi dan sosiolinguistik. Penelitian ini ke depannya dapat dijadikan dasar/ acuan untuk melakukan penelitian yang lebih lengkap dan bervariatif.

Sedangkan secara praktis, harapan peneliti hasil dari penelitian ini dapat bermanfaat bagi kehidupan sosial dan aspek pertanian. Di bidang sosial, hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna untuk mengetahui kehidupan sosio-kultural petani di pedesaan, baik dalam kehidupan sehari-hari maupun dalam bidang pertanian. Dalam bidang pertanian, hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan oleh para penyuluh pertanian dalam menggunakan istilah-istilah (baik umum maupun pertanian) ketika berada di tengah-tengah masyarakat desa. Dalam bidang bahasa, penelitian ini dapat menjadi salah satu dasar dalam penyusunan kamus BJ. Selain itu, dapat memperlihatkan situasi kebahasaan di salah satu bagian Kabupaten Nganjuk.

www.eprints.undip.ac.id © Master Program in Linguistics, Diponegoro University

1.3 Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini memiliki batasan-batasan untuk mengidentifikasi permasalahan. Pertama, variasi leksikon pada bahasa Jawa yang digunakan para petani di Desa Banaran Kulon. Kedua, variasi penggunaan tingkat tutur bahasa Jawa yang dipengaruhi oleh variabel usia dan pekerjaan di samping bertani.

1.4 Metode dan Langkah Kerja Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan karena data yang diperoleh berupa teks lisan. Data pada penelitian ini berasal dari tuturan bahasa Jawa dari para responden, yaitu petani di Desa Banaran Kulon. Responden berasal dari 3 titik pengamatan (TP) yang masing-masing berjumlah 7 orang.

Peneliti melampaui tiga tahapan metodologis pada penelitian ini, yaitu pengumpulan data, analisis data, dan penyajian hasil analisis. Peneliti menggunakan metode simak dan cakap untuk mengumpulkan data. Wawancara dengan responden dilakukan berdasarkan daftar pertanyaan yang yang disusun secara maknawiyah. Pertanyaan yang disusun secara maknawiyah merupakan daftar pertanyaan yang dikelompokkan berdasarkan hubungan arti (Nadra&Reniwati, 209:56). Untuk mendukung penyimpanan data, peneliti menggunakan alat bantu berupa perekam. Setelah semua data terkumpul, peneliti melakukan transkripsi dengan mencatat lengkap beserta tulisan fonetis.

www.eprints.undip.ac.id © Master Program in Linguistics, Diponegoro University

Tahap berikutnya, peneliti menganalisis data yang telah ditranskripsi. Sebelumnya peneliti memisahkan data berdasarkan komponen-komponen permasalahan. Pada tahap ini, peneliti mencari variasi penggunaan bahasa oleh informan yang dilihat dari aspek leksikon dan tingkat tutur dengan latar belakang usia dan pekerjaan di samping bertani.

Data yang sudah selesai diolah kemudian disajikan dengan cara formal dan informal. Sementara itu, penjelasan secara detail tentang ketiga tahapan penelitian tersebut, peneliti paparkan pada Bab III.

1.5 Definisi Operasional

Variasi penggunaan bahasa Jawa adalah variasi dalam melafalkan kata, frase, kalimat bahasa Jawa dialek Nganjuk berdasarkan aspek leksikon dan tingkat tutur. Selain itu variasi ini juga dilihat dari faktor nonlinguistik penutur, yaitu segi usia dan pekerjaan.

Sosiodialektologi adalah variasi dialek berdasarkan segi sosial penutur, yaitu dialek Nganjuk pada Desa Banaran Kulon, yang dikaji dari segi sosial para penuturnya.

Dialek adalah variasi bahasa yang digunakan para penutur berdasarkan wilayah atau kelompok masyarakat tertentu. Dalam hal ini masyarakat petani di Desa Banaran Kulon.

Masyarakat petani di pedesaan adalah penduduk Desa Banaran Kulon yang berprofesi sebagai petani, baik itu sebagai profesi utama maupun pendamping.

www.eprints.undip.ac.id © Master Program in Linguistics, Diponegoro University

1.6 Sistematika Penulisan Laporan

Penulisan laporan hasil penelitian tentang Variasi Penggunaan Bahasa Jawa pada Masyarakat Petani di Pedesaan ini disusun ke dalam 5 (lima) bab, yaitu sebagai berikut.

Pertama, Bab I yang merupakan Pendahuluan. Pada bab pendahuluan ini, peneliti menguraikan 6 (enam) subbab, yaitu latar belakang masalah, tujuan dan manfaat penelitian, ruang lingkup penelitian, metode dan langkah kerja penelitian, definisi operasional, dan sistematika penulisan.

Kedua, Bab II yang merupakan Tinjauan Pustaka. Pada bab ini, peneliti menguraikan 2 (dua) subbab, yaitu tinjauan pustaka dan landasan teori. Untuk tinjauan pustaka peneliti memaparkan penelitian-penelitian terdahulu yang masih berkaitan dengan penelitian ini. Sedangkan untuk landasan teori, peneliti memaparkan teori-teori yang melandasi penelitian ini, seperti dialektologi, sosiolinguistik, sosiodialektologi, serta teori lain yang berhubungan dengan analisis penelitian.

Ketiga, Bab III yang merupakan Metode Penelitian. Pada bab ini, peneliti menguraikan 7 (enam) subab, yaitu tahap-tahap penelitian, materi penelitian (informan, daerah penelitian, dan titik pengamatan), instrumen penelitian, metode pengumpulan data, metode analisis data, dan penyajian hasil analisis data.

Keempat, Bab IV yang merupakan bab Hasil dan Pembahasan. Bab inilah inti dari penelitan, karena berisi jawaban-jawaban atas pokok permasalahan. Pada bab ini, peneliti menguraikan mengenai variasi penggunaan bahasa Jawa dari segi leksikon dan tingkat tutur. Tidak sebatas itu, variasi penggunaan bahasa Jawa

www.eprints.undip.ac.id © Master Program in Linguistics, Diponegoro University

berdasarkan faktor usia dan pekerjaan di samping bertani juga dipaparkan secara detail pada bab ini.

Kelima, Bab V yang merupakan bab terakhir dari tesis ini, yaitu Penutup. Pada bab ini peneliti memaparkan kesimpulan atas semua jawaban permasalahan yang ditemukan. Selain itu pada bab ini juga disajikan saran untuk perbaikan dan pengembangan penelitian selanjutnya dengan kajian yang sama.

www.eprints.undip.ac.id © Master Program in Linguistics, Diponegoro University

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini memaparkan tinjauan pustaka yang berkenaan dengan kajian penelitian yang terdiri atas dua subbab. Subbab pertama memaparkan perihal sepuluh penelitian terdahulu yang berkenaan dengan sosiodialektologi. Subbab kedua mendiskripsikan tentang teori yang digunakan untuk menganalisis objek penelitian berupa variasi penggunaan bahasa Jawa pada masyarakat petani pedesaan yang dikaji dengan sosiodialektologi.

2.1 Penelitian Terdahulu

Telah banyak penelitian yang dilakukan dalam bidang sosiodialektologi, baik oleh para linguis maupun para mahasiswa linguistik yang tersebar di pelosok negeri. Penelitian yang mengambil tema perpaduan antara sosiolinguistik dan dialektologi ini banyak diminati, karena fenomena bahasa dalam kehidupan sosial masyarakat bersifat dinamis, serta bentuk variasi bahasa yang digunakan pada setiap kelompok sosial masyarakat, tidak dapat diterka. Sehingga penelitian sosiodialektologi merupakan salah satu lahan yang tidak kering meskipun zaman terus berganti dan berkembang. Di Indonesia, penelitian sosiodialektologi pernah dilakukan oleh Hartono (2000), Sri Waljinah (2003), Ambar Pujiyatno (2007), Ahdi Riyono (2007), Rohmatunnazilah (2007), Bea Anggarini (2008), Eka Yuli

www.eprints.undip.ac.id © Master Program in Linguistics, Diponegoro University

Astuti (2009), Herawati (2009), Endang Kurniati & Hari Bakti (2010), dan Cahyanti (2016).

Selanjutnya, Hartono meneliti pemakaian bahasa Jawa di Kabupaten Karanganyar. Judul penelitian tersebut adalah "Pemakaian Bahasa Jawa di Kabupaten Karanganyar (Kajian Sosiodialektologi)". Hartono menemukan 6 variasi fonologi dalam BJK, 135 konsep variasi leksikon *ngoko* dan 53 konsep variasi leksikon *krama*, 4 variasi tingkat tutur, dan 5 variasi pengkramaan dalam Bahasa Jawa Karanganyar (BJK). Selain itu, Hartono juga berhasil menemukan pengaruh faktor sosial pada BJK, yaitu semakin tinggi pekerjaan, pendidikan, atau usia penutur, maka semakin baik dalam menguasai penggunaan bahasa Jawa baik *ngoko* maupun *krama*.

Penelitian seputar penggunaan bahasa Jawa di wilayah Jawa Tengah lain, dilakukan oleh Sri Waljinah (2003). Penelitian tersebut berjudul "Pemakaian Bahasa Jawa Kabupaten Boyolali (Kajian Sosiodialektologi)". Beberapa hasil yang diperoleh dalam penelitian ini, yaitu (a) ditemukan 8 fonem vokal dan 21 fonem konsonan. (b) Variasi fonologis yang ditemukan pada Bahasa Jawa Kabupaten Boyolali (BJKB) adalah [I] – [ɛ], bunyi [U] – [ɔ] dan [a] – [ɔ], bunyi nasal [ŋ], dan bunyi [r]. (c) Ditemukan variasi leksikal dengan berbagai gejala, yaitu onomasiologi, apokope, dan epentitas. Dari berbagai gejala tersebut, diperoleh ± 97 variasi leksikon yang berbeda, beberapa leksikon hanya ditemukan pada satu TP. (d) Variasi tingkat tutur yang ditemukan dalam BJKB adalah pemakaian kosakata BI dalam penanda *ngoko*, *krama* berpenanda fonologis, *krama* berpenanda morfologis, *krama* berpenanda leksikal, dan pengkramaan.

www.eprints.undip.ac.id © Master Program in Linguistics, Diponegoro University

Variasi penggunaan tingkat tutur ini terjadi akibat adanya perbedaan kelompok sosial penutur. Penguasaan tingkat tutur pada setiap TP berbeda, penutur TP 2 dan TP 3 lebih menguasai tingkat tutur daripada penutur TP 1. Terjadinya penguasaan tingkat tutur yang berbeda disebabkan oleh letak wilayah TP 1 berada jauh dari pusat pemerintahan Kabupaten Boyolali dan pusat budaya Keraton Surakarta-Yogyakarta, serta berbatasan dengan wilayah berkebudayaan Pesisir Pantai Utara.

Dalam penelitian lain, Ambar Pujiyatno (2007) meneliti penggunaan bahasa Jawa di Kabupaten Kebumen (BJKK), yaitu dengan judul "Variasi Dialek di Kabupaten Kebumen (Kajian Sosiodialektologi)". Hasil yang didapat pada penelitian tersebut di antaranya, yaitu (1) daerah-daerah dengan akses mudah untuk berhubungan dengan daerah lain dipengaruhi oleh dialek Bandek (dialek Yogyakarta) dengan variasi yang terlihat pada leksikon. Sedangkan daerah pelosok, seperti daerah pegunungan, masih tetap mempertahankan dialek asli. Lalu, daerah yang setengah-setengah (daerah yang zaman dulu terdapat jalan penghubung, kemudian tidak digunakan dalam waktu lama) mempunyai lebih banyak variasi. (2) Penggunaan dan perkembangan tingkat tutur terjadi melalui bidang pedidikan dan jabatan, seperti guru dan pamong desa. (3) Sebagian daerah pengguna BJKK memiliki bahasa *krama ngapak* (khususnya bagian barat Kabupaten Kebumen) dengan tingkat tutur *krama* model [a] dan [o]. Contahnya gloss apa, jika diterapkan dengan model [a], menjadi [napa], sedangkan jika diterapkan dengan model [ɔ], menjadi [n ɔp ɔ].

Penelitian yang berjudul "Pemakaian Bahasa Jawa di Kabupaten Pati (Suatu Tinjauan Sosiodialektologi)", dilakukan oleh Ahdi Riyono (2007) semakin

www.eprints.undip.ac.id © Master Program in Linguistics, Diponegoro University

melengkapi penelitian dalam bidang sosiodialektologi di wilayah Jawa Tengah. Hasil dari penelitian ini di antaranya adalah ditemukan 7 fonem vokal dan 21 fonem konsonan; terdapat variasi fonologis berupa bunyi [i] dan [I], [I] dan [ɛ], [u] dan [ɔ], bunyi [r] dan variasi nasal [ŋ]; adanya variasi leksikal yang terjadi karena gejala onomasiologi, aferesis, sinkop, epentisis, protesis, dan persandian; terdapat 97 buah kata khas di titik pengamatan; variasi tingkat tutur tampak pada pemakaian kata BI berpenanda *ngoko*, *krama* berpenanda fonologis, *krama* berpenanda morfologis, *krama* berpenanda leksikal, dan pengkramaan; variasi pada tingkat tutur terjadi dikarenakan oleh adanya perbedaan status sosial penuturnya, meliputi pekerjaan, pendidikan, dan usia; penguasaan tingkat tutur pada setiap TP rata-rata hampir sama, akan tetapi penutur pada TP 1 lebih menguasai tingkat tutur dibandingkan penutur pada TP 2 dan TP 3, ini disebabkan oleh letak wilayah TP 1 yang berdekatan dengan ibu kota kabupaten.

Pada tahun yang sama, Rohmatunnaziah (2007) meneliti penggunaan bahasa Jawa di salah satu pusat kebudayaan Jawa. Judul penelitian tersebut adalah "Pemakaian Bahasa Jawa di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta Suatu Tinjauan Sosiodialektologi". Seperti penelitian yang lain, penelitian ini juga menemukan beberapa hal. Pertama dari segi fonologi, ditemukan adanya gejala dan variasi fonologis. Gejala fonologis tampak pada penurunan bunyi vokal pada suku kata tertutup, misal [nIng] – [nang]; penggantian konsonan pada suku kata awal dan suku kata akhir, misal [jarIt] – [jarI?]; dan penambahan vokal serta konsonan, misal [sandal] – [srandal]. Variasi fonologis terjadi karena perbedaan kelompok penutur yang berdasarkan pada variabel sosial dan geografis, yaitu

www.eprints.undip.ac.id © Master Program in Linguistics, Diponegoro University

variasi bunyi [I] dan [a] seperti [mbInjIng] – [mbinjang]; variasi bunyi [a] dan [ə] seperti [paningal] – [pəningal]; variasi bunyi [o] dan [u] seperti [sodagar] – [sudagar]; variasi [t] dan [?] seperti [jarIt – jarI?]; dan varaisi bunyi [r], seperti [sandal] – [srandal], [kambIl] – [krambIl]. Kedua dari segi leksikon, BJDIY (Bahasa Jawa DI Yogyakarta) mempunyai banyak persamaan dengan BJB (Bahasa Jawa Baku). Ketiga dari segi tingkat tutur, pada BJDIY terjadi variasi tingkat tutur *ngoko*, *madya*, *krama*. Kosakata *ngoko* menandai variasi *ngoko*, sedangkan *variasi krama* ditandai dengan kata tugas, kata-kata *krama*, penanda fonologis, morfologis, dan leksikal.

Bea Anggraini melakukan penelitian dengan judul ”Pemakaian Bahasa Jawa di Surabaya, Kajian Sosiodialektolgi” pada tahun 2008. Dalam penelitian tersebut ditemukan 8 fonem vokal dan 21 konsonan yang dipakai dalam bahasa Jawa Surabaya. Ia juga menemukan [u] – [U], [I] – [e], dan bunyi nasal sebagai variasi fonologis. Selain itu, Anggraini juga menemukan bentuk *krama* dan *ngoko* pada BJSby yang berbeda dengan bentuk *krama* dan *ngoko* pada bahasa Jawa baku. Pada BJSby, *krama* dianggap sebagai *ngoko*. Dari segi tingkat tutur, penutur TP 1 (Desa Gadel, Kecamatan Tandes) dan TP 2 (Desa Kedung Rukem, Kecamatan Tegalsari) lebih menguasai tingkat tutur dari pada TP 3 (Desa Panduk Kecamatan Tenggilis). Letak TP 3, jauh dari pusat kota dan berbatasan dengan selat Madura.

Kemudian, Eka Yuli Astuti (2009) melakukan penelitian dengan judul “Pemakaian Bahasa Jawa di Eks Karesidenan Kedu Jawa Tengah (Kajian Sosiodialektologi)”. Hasil dari penelitian ini adalah ditemukan 7 fonem vokal, 20 konsonan, dan 32 gugus konsonan atas 2 konsonan; penutur di TP 1 (Desa

www.eprints.undip.ac.id © Master Program in Linguistics, Diponegoro University

Margoyoso, kecamatan Salaman, Magelang) lebih menguasai tingkat tutur daripada penutur di TP 2 (Dusun Kecepak Desa Candirenggi, Kecamatan Ayah, Kebumen) dan di TP 3 (Desa Patak Banteng, Dieng, Kejajar, Wonosobo); para penutur dengan pendidikan tinggi dan usia tua, lebih menguasai tingkat tutur BJKK (Bahasa Jawa Karesidenan Kedu); leksikon pada TP 2 mempunyai variasi yang paling banyak berbeda dengan BJJS (B.J Jogja-Solo), sedangkan variasi tingkat tutur, banyak terdapat pada tataran *krama*.

Penelitian berikutnya dilakukan oleh Herawati (2009) dengan judul "Bahasa Bugis di Kabupaten Sinjai (Kajian Sosiodialektologi)". Hasil dari penelitian ini, yaitu, pertama terdapat ± 173 leksikon yang berbeda dengan bahasa Bugis standar. Kedua, informan yang mempunyai pendidikan dan berusia tua menggunakan Bahasa Bugis Standar (BBS). Ketiga, tuturan penutur di Bongki dan Liangliang mendapat pengaruh BBS yang lebih besar dibandingkan dengan tuturan penutur di Barambang. Beberapa leksikon Bahasa Bugis Kabupaten Sinjai (BBKS) yang sama dengan leksikon BBS lebih banyak digunakan di Bongki dan Liangliang, sedangkan pengaruh Bahasa Makassar Dialek Konjo (BMDK) tampak pada beberapa leksikon yang hanya dituturkan di Barambang. Keempat, variasi fonologis yang muncul adalah bunyi vokal [e] – [I], [a] – [I], [o] – [u], [a] – [ə] dan bunyi konsonan [k] – [g], [w] – [h].

Penelitian lain tentang penggunaan bahasa Jawa adalah penelitian yang dilakukan oleh Endang Kurniati & Hari Bakti (2010) dengan judul " Pola Variasi Bahasa Jawa (Kajian Sosiodialektologi Pada Masyarakat Tutur di Jawa Tengah)". Hasil penelitian ini, yaitu pada tataran fonologi, variasi kebahasaan terlihat pada

www.eprints.undip.ac.id © Master Program in Linguistics, Diponegoro University

alofon fonem /i/, /u/, /e/, dan /o/ serta bunyi [b] dan [w] serta [ʔ] dan [t]; pada tataran leksikon, ditemukan perubahan bunyi berupa onomasiologi, metatesis, pelemahan, protesis, epentitas, anaptiksis, kompresi, dan pengurangan bunyi di depan; dijumpai pengkramaan dengan bentuk *ngoko*, bahasa Indonesia, analogi, dan kata yang spesifik; ditemukan pengokoan dengan bentuk bahasa Indonesia, krama, analogi, dan kata yang spesifik; faktor sosial berupa pendidikan, usia, dan pekerjaan berpengaruh terhadap wujud bahasa.

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Cahyanti pada tahun 2016. Adapun penelitian tersebut diberi judul "Pemakaian Bahasa Jawa di kabupaten Purworejo (Kajian Sosiodialektologi)". Cahyanti menemukan beberapa hal pada penelitian ini. Pertama, Bahasa Jawa Kabupaten Purworejo (BJKP) memiliki 7 fonem vokal dan 21 fonem konsonan. Kedua, ditemukan Terdapat gugus konsonan, yaitu : /kl/, /kr/, /ml/, /sw/, /gr/, /gl/, /bl/, /nɖ/, /nd/, /nj/, /mb/, /mr/, /br/, /pr/, /sr/, kw/, dan /ŋl/ Terdapat deret konsonan yaitu /mb/, /wr/, /ndr/, /nd/, /nt/, /ŋg/, /mp/, /rg/, /rs/, /nc/, /ŋk/, /nɖ/, /str/, /jr/, /ŋs/, /rt/, /nj/, tk/, /nʈ/, dan, /rw/. Ketiga, ditemukan varasi fonologis akibat dari perbedaan kelompok penutur yang dilihat dari segi sosial dan geografis. Keempat, ditemukan adanya variasi leksikon berupa onomasiologis, metatesis, aferesis, sinkope, protesis, dan epentesis. Kelima, ditemukan bahasannya variais *ngoko* ditandai dengan *ngoko*, sedangkan variasi *karma* ditandai dengan penanda fonologis, morfologis, dan leksikal.

Kesepuluh penelitian di atas mempunyai kesamaan dengan penelitian ini, yaitu menganalisis variasi bahasa pada suatu daerah berdasarkan variabel sosial. Namun demikian, perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah

www.eprints.undip.ac.id © Master Program in Linguistics, Diponegoro University

objek, cakupan wilayah, dan titik berat kajian. Adapun untuk objek, penelitian ini lebih fokus kepada informan yang berprofesi sebagai petani, baik sebagai profesi utama maupun pendamping. Kemudian, untuk cakupan wilayah, pada penelitian ini hanya mengambil data pada sebuah desa. Sementara itu, dari segi kajian, penelitian ini lebih fokus pada aspek leksikon dan tingkat tutur.

Kelemahan penelitian-penelitian sebelumnya ialah ketiadaan hasil yang berbeda. Kesepuluh penelitian di atas memperlihatkan adanya cara menganalisis dengan hasil yang sama meskipun berbeda bahasa dan daerah penelitian. Sebagai contoh, untuk menganalisis variasi leksikon pada penelitian di atas digunakan gejala onomasiologis, apokope, epentesis, aferesis, sinkope, protesis, persandian, dan sebagainya.

2.2 Landasan Teori

Subbab ini membahas konsep yang melandasi penelitian ini, yaitu 1) sosiodialektologi, 2) variasi bahasa, 3) leksikon, serta 4) masyarakat Jawa dan tingkat tutur bahasa Jawa.

2.2.1 Sosiodialektologi

Dialektologi menurut Nadra & Reniwati (2009: 4) adalah cabang linguistik yang menjadikan variasi bahasa sebagai bahan studi dengan mempelajari perbedaan-

www.eprints.undip.ac.id © Master Program in Linguistics, Diponegoro University

perbedaan unsur kebahasaan berupa fonologi, morfologi, leksikon, sintaksis, dan semantik.

Dialek sosial menurut Kridalaksana (1970) dalam Ayatrohaedi (1983:14) adalah ragam bahasa yang digunakan oleh kelompok tertentu yang dapat menunjukkan perbedaan dengan kelompok lain. Ayatrohaedi (1983) menyebut *argot* dan *slang* sebagai ragam dialek sosial yang mempunyai ciri-ciri khusus.

Suwito (1983:25) menerangkan bahwa dialek sosial merupakan penggunaan bahasa yang diakibatkan oleh perbedaan kelas sosial kelompok penutur. Fishman (1971:379) mempunyai pendapat yang sama, dialek sosial merupakan pemakaian bahasa yang dipengaruhi oleh perbedaan tingkat kemasyarakatan penutur.

Fernandez (1993a:30) menjelaskan bahwa dalam dialeksosiolinguistik dapat dilihat variasi pemakaian ragam *undha usuk* dan perbedaan kosakata pada kelompok sosial, baik dikarenakan perbedaan usia maupun tempat tinggal (kota, desa, wilayah pesisir dll).

Hubungan antara kedua kajian tersebut dapat dilihat dengan memanfaatkan keduanya secara bersama-sama. Ini sesuai dengan pernyataan Nadra & Reniwati (2009: 5 – 6) bahwa untuk mengetahui pengaruh suatu dialek dengan dialek lain, dapat dikaji dengan memanfaatkan sosiolinguistik. Penerapan sosiolinguistik dilakukan dengan melihat variasi bahasa pada masing-masing titik pengamatan yang berdasarkan pemakaian bahasa pada beberapa kelompok sosial.

Senada dengan Nadra & Reniwati, Mahsun (1995: 18 – 19) berpendapat bahwa, kajian sosiolinguistik yang dikolaborasikan dengan dialektologi, dapat digunakan untuk menemukan pengaruh antardialek. Pengaruh tersebut dikaji

www.eprints.undip.ac.id © Master Program in Linguistics, Diponegoro University

berdasarkan pengaruh segi sosioliguistik dialek yang besar atau yang kecil atau pengaruh suatu dialek yang disebabkan oleh status sosial penutur yang berbeda. Masih menurut Mahsun (1995), untuk mencari perbedaan diatopik (geografi) dalam dialek, dapat menggunakan perbedaan sintopik (sosiolinguistik).

Para penutur dari masing-masing kelompok sosial menggunakan dialek sosial sebagai penanda kedudukan para penutur pada suatu kelas sosial, sehingga bentuk-bentuk pemakaian ujaran yang berlangsung tidak akan jauh dari kelas sosial dari masing-masing penutur (Chaer & Agustina, 2010: 6).

Menurut seorang ahli sosiolinguistik ternama, Holmes (2001: 130 – 135), dialek sosial yetjadi akibat adanya perbedaan fitur-fitur pengucapan, kosakata, dan tata bahasa, berdasarkan perbedaan sosial dari kelompok penutur. Perbedaan kelompok sosial ini terdiri atas pendidikan, pekerjaan, wilayah tempat tinggal, dan tingkat pendapatan.

Rahardi (2006:17-18) menyatakan bahwa dialek sosial muncul karena adanya perbedaan status sosial para pemakai bahasa. Tempat tinggal dari pemakai bahasa, entah itu di desa, kota, maupun keraton, akan memengaruhi kelas sosial seseorang. Begitu pula pekerjaan dari pemakai bahasa juga akan membedakan dialek yang mereka gunakan. Pemakaian dialek dari petani, pedagang kaki lima akan berbeda dengan para abdi dalem yang tinggal di wilayah keraton.

Dialektologi tidak dapat terlepas dari dimensi sosial, karena variasi sosial di dalam suatu wilayah penggunaan bahasa merupakan hal yang penting untuk diketahui. Setiap penutur dalam suatu daerah memiliki latar belakang sosial yang berbeda, sehingga memengaruhi dialek yang digunakan, seperti kelompok petani

www.eprints.undip.ac.id © Master Program in Linguistics, Diponegoro University

akan menggunakan bahasa yang berbeda dengan kelompok pegawai (Chambers & Trudgill, 1980: 54). Dialek yang digunakan karena latar belakang sosial, dapat menjadi dialek yang digunakan secara terus menerus (Chambers & Trudgill, 1980:8), seperti kasus di salah satu wilayah Karibia, yaitu Jamaika, penutur pada kelas sosial atas (orang-orang Inggris) menggunakan bahasa Inggris, sedangkan penutur pada kelas sosial bawah (budak-budak Afrika) menggunakan bahasa kreol Jamaika (bahasa Inggris Jamaika).

Trudgill (1983: 188) menggambarkan bahwa dialek sosial bersifat vertikal, dan dialek regional bersifat horizontal. Gambaran ini diperoleh Trudgill (1983) dengan melihat variasi dialek yang terdapat di UK, seperti pada gambar berikut:

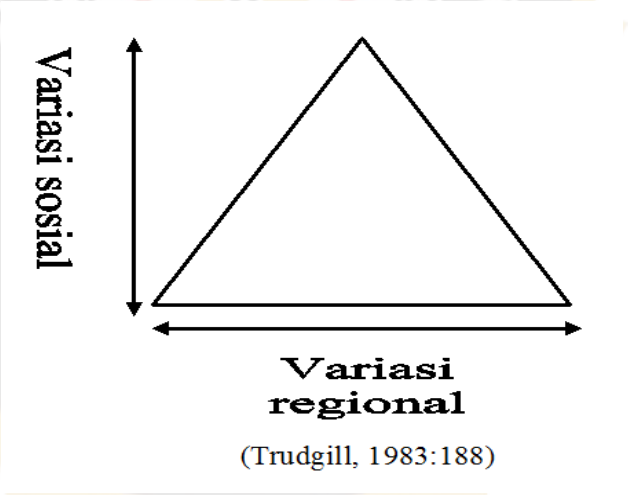

(Trudgill, 1983:188)

Dialek sosial pada piramida Trudgill digambarkan semakin ke atas semakin mengerucut. Piramida ini menunjukkan adanya pengaruh status sosial pada dialek sosial. Penduduk dengan status sosial tinggi lebih sedikit jika dibandingkan dengan penduduk dengan status sosial rendah (berhubungan dengan priyayi dan nonpriyayi). Dialek regional pada piramida di atas digambarkan dengan tingkatan *flat* atau datar. Ketiadaan fungsi sosial menjadi penyebab utama bentuk dialek

© Master Program in Linguistics, Diponegoro University

regional menjadi datar. Dialek regional bukan ditentukan oleh faktor tinggi dan rendahnya status sosial para penutur, melainkan ditentukan oleh letak wilayah dan jumlah penduduk.

2.2.2 Variasi Bahasa

Para penutur merupakan sekumpulan manusia yang heterogen. Meskipun para penutur tersebut berada pada masyarakat tutur yang sama, dapat terjadi ketidakseragaman wujud bahasa yang konkret pada tuturan yang dihasilkan, sehingga menyebabkan variasi pada wujud bahasa yang digunakan para penutur (Chaer & Agustuna, 2010:61).

Variasi bahasa menurut Suwito (1985: 29) adalah ragam bahasa yang digunakan berdasarkan fungsi dan situasi dengan tidak meninggalkan kaidah-kaidah utama pada bahasa yang dipakai.

Trudgill (1974: 34; Sunarso, 1997: 82) berpendapat bahwa variasi bahasa akan berbeda berdasarkan kelompok sosial masyarakatnya. Selain kelompok sosial, usia juga merupakan aspek penting yang memengaruhi variasi bahasa (dalam Zulaeha, 2010: 69). Zulaeha (2010:69) mengemukakan bahwa variasi bahasa berdasarkan kelompok usia dapat dilihat dari ucapan, nada, tata bahasa, dan kosakata penggunanya karena terdapat pola-pola bahasa yang digunakan antara usia tua dan muda.

Dialek merupakan variasi bahasa yang berdasarkan penutur dengan jumlah relatif pada suatu wilayah tertentu (Chaer & Agustina, 2010: 62-68). Suwito

www.eprints.undip.ac.id © Master Program in Linguistics, Diponegoro University

membagi dialek ke dalam dua macam, yaitu dialek geografis dan dialek sosial (1985: 23-25). Sosiolek atau dialek sosial merupakan variasi bahasa yang berkaitan dengan status, kelas, dan golongan sosial penuturnya (Chaer & Agustina, 2010:62-68).

Menurut Wijana & Rohmadi (2010, 5-6), variasi bahasa beserta segala fenomena pemakaian bahasanya dikontrol oleh faktor sosial (situasional dan implikasional).

2.2.3 Variasi Leksikon

Menurut Laksono (2014), variasi leksikon memiliki peranan penting pada penelitian sosiodialektologi. Laksono (2014) mengatakan demikian karena antara satu bahasa atau dialek dengan bahasa atau dialek lain dapat terjadi hubungan searah atau timbal balik. Leksikon dalam penelitian sosiodialektologi menurut Usman (1971:1 dalam Aslinda & Syafyahya, 2007:5), berhubungan dengan seluk beluk kosakata yang diungkap melalui pemakaian, makna, dan bentuk yang digunakan oleh masyarakat bahasa.

2.2.4 Masyarakat Jawa dan Tingkat Tutur Bahasa Jawa

Koentjaraningrat (1967:245 dalam Chaer & Agustina, 2010:39) membagi masyarakat Jawa ke dalam empat tingkat, yaitu wong cilik, wong saudagar, priyayi, dan ndara. Berbeda dengan Koentjaraningrat, Clifford Geertz (1976)

www.eprints.undip.ac.id © Master Program in Linguistics, Diponegoro University

membagi masyarakat Jawa ke dalam tiga tingkat, yaitu priyayi, bukan priyayi tetapi berpendidikan dan tinggal di kota, dan petani (Chaer & Agustina, 2010:39).

Perbedaan tingkat sosial masyarakat Jawa seperti yang telah diungkapkan oleh para ahli di atas merupakan penyebab terjadinya tingkat tutur, perbedaan tingkat sosial masyarakat tersebut terdiri atas ekonomi, politis, kekerabatan, usia, jenis kelamin, dan sebagainya (Poejdasoedarma, 1979:6). Selain itu masih menurut Poedjasoedarma (1979) adanya perbedaan rasa hormat dan rasa takut yang pada setiap orang dapat dicerminkan dengan cara mereka berbahasa.

Menurut Poedjasoedarmo (1979:3, 9) tingkat tutur atau *unda usuk* merupakan variasi bahasa untuk menunjukkan perbedaan sikap santun penutur yang di dalamnya terdapat unsur kosakata, aturan sintaksis, aturan morfologis dan aturan fonologis tertentu. Sedangkan Koentjaraningrat (1994:21) berpendapat bahwasannya sistem bahasa Jawa mempunyai tingkat yang rumit karena sistem ini berhubungan dengan perbedaan kedudukan, pangkat, usia, dan tingkat keakraban.

Chaer & Agustina (2010: 40) membagi *unda usuk* bahasa Jawa ke dalam dua jenis, yaitu *ngoko* untuk tingkat rendah dan *krama* untuk tingkat tinggi. Ini sama dengan pembagian menurut Clifford Geertz (1976), hanya saja lebih diperinci, untuk krama terdiri atas *krama inggil*, *krama madya*, dan *krama biasa*. Sedangkan *ngoko* diperinci menjadi *ngoko sae*, *ngoko madya*, dan *ngoko biasa* (Chaer & Agustina, 2010: 40). Sedangkan Uhlenbeck (1970 dalam Chaer & Agustina, 2010: 40) membagi tingkat tutur bahasa Jawa ke dalam tiga jenis, yaitu *ngoko* (*ngoko sopan* dan *ngoko andhap*), *madya* (*madyantara* dan *madya krama*), dan *krama* (*muda krama*, *kramantara*, dan *wreda krama madyangoko*).

www.eprints.undip.ac.id © Master Program in Linguistics, Diponegoro University

Sama seperti Uhlenbeck, Poedjasoedarma (1979:8) memilahkan tingkat tutur bahasa Jawa ke dalam tiga tingkatan, yaitu *ngoko*, *madya*, dan *krama*. *Krama* merupakan tingkat tutur yang halus dengan fungsi untuk menggunakan rasa sopan yang tinggi; sedangkan *madya* merupakan tingkat tutur menengah dengan fungsi untuk menggunakan kesopanan menengah, dan *ngoko* merupakan tingkat tutur biasa dengan fungsi untuk menggunakan kesopanan yang rendah.

Kridalaksana dkk (2001: xxii) juga membagi tingkat tutur bahasa Jawa ke dalam tiga bagian, yaitu *ngoko*, *madya*, dan *krama/ basa*. *Ngoko* merupakan tingkatan yang paling rendah, *madya* merupakan tingkatan di antara *ngoko* dan *krama* dan *krama* merupakan tingkatan yang paling tinggi.

Berdasarkan perbedaan gramatika dan perkataannya, Magnis-Suseno (200:62) membagi bahasa Jawa ke dalam dua tingkatan utama, yaitu *krama* (sebagai ungkapan rasa hormat) dan *ngoko* (ungkapan keakraban). Selain dua tingkatan utama tersebut, bahasa Jawa mempunyai tingkatan yang berkombinasi tengahan (Magnis-Suseno, 200:63), yaitu kurang lebih sebelas tingkat yang disesuaikan penggunaannya berdasarkan hubungan sosial masyarakat penuturnya.

Faktor penting bagi penutur bahasa Jawa dalam memilih kode linguistik (*krama* dan *ngoko*) adalah hubungan sosial. Hubungan sosial ini berdasarkan teori kesantunan menurut Brown & Lavinson (1978), yaitu kekuasaan, jarak, dan kadar pemaksaan. Sehingga penutur bahasa Jawa dapat (Purwoko, 2008:65)

Berbeda lagi dengan Sudaryanto (1991: 4), Magins-Suseno (2001) mengelompokkan tingkat tutur bahasa Jawa, ke dalam tiga belas level. Ketigabelas tingkatan bahasa Jawa tersebut adalah *ngoko lugu*, *ngoko andhap*

www.eprints.undip.ac.id © Master Program in Linguistics, Diponegoro University

antya-basa, *ngoko andhap basa-antya*, *wredha-krama*, *mudha-krama*, *kramantara*, *madya-ngoko*, *madya-krama*, *madyantara*, *krama inggil*, *basa kedhaton/bagongan*, *krama desa*, dan *basa kasar*.

Hampir mirip dengan Magins-Suseno, Suwadji (2013:10-14) membagi *unda usuk* menjadi tiga kelompok besar, yaitu *ngoko*, *madya*, dan *krama*. Adapun ketiga kelompok besar ini dibagi lagi ke dalam berbagai jenis. *Ngoko* memiliki tiga jenis, yaitu *ngoko lugu*, *ngoko antya-basa*, dan *ngoko basa-antya*. *Krama* mempunyai tiga jenis, yaitu *wreda krama*, *kramantara*, dan *mudha krama*. *Madya* dibagi ke dalam 3 jenis juga, yaitu *madya ngoko*, *madyantara*, dan *madya krama*. Menurut Suwadji, agar lebih mudah dalam mengelompokkan tingkat tutur di atas, maka ada dua kelompok besar yang sampai sekarang diterapkan pada masyarakat umum dan sekolah. Dua kelompok besar tersebut adalah *ngoko* dan *krama*. Kemudian, masing-masing dibagi ke dalam dua jenis. Untuk *ngoko* menjadi *ngoko lugu* dan *ngoko alus*. Sedangkan untuk *krama* menjai *krama lugu* dan *krama alus*.

Basa antya merupakan bahasa yang digunakan untuk menghormati mitra tutur yang sudah akrab dengan wujud perpaduan *ngoko*, *krama*, dan *krama inggil*. contohnya *Sliramu mono wis ora kekirangan apa-apa bebasan kantun dhahar lan sare*. *Basa bagongan/ kedhaton* merupakan bahasa keraton dan termasuk ke dalam *krama madya*, untuk menumbuhkan solidaritas sehingga tidak menggunakan *ngoko* dan *krama*. Contohnya adalah *puniku*, *punapi*, *puniki*, *wenten*, *nedha*, dan sebagainya. *Mudha krama* merupakan tingkat tutur yang digunakan oleh orang muda (kedudukan maupun usia) kepada orang tua

www.eprints.undip.ac.id © Master Program in Linguistics, Diponegoro University

(kedudukan maupun usia) dengan penggunaan seluruh kalimat berupa *krama* atau *krama inggil*. *Kramatama*, merupakan tingkat tutur yang digunakan untuk sesama, dengan bentuk penggunaan berupa *krama* tanpa *krama inggil*. Contohnya [*sampeyan baɖe tumbas nɔpɔ*]

Madya Ngoko merupakan bentuk penggunaan kalimat campuran antara *madya* dan *ngoko*. Contohnya [*Yɛn dikɔ arəp tuku kobIs, kulɔ sagUh ŋgawaʔake*]. *Madyantara* merupakan penggunaan kalimat campuran antara *ngoko*, *madya*, dan *krama*, namun pada akhirnya termasuk ke dalam tingkatan *ngoko*. Contohnya [*Sampeyan (samang) tindaʔ məɲaŋ ŋəndi tɔ mas, kɔʔ lagi wae rawUh*]. *Madya krama* merupakan pencampuran penggunaan kata *madya* dengan *krama*. Contohnya [*maŋke kulɔ etaŋe ɖuwite, lah əmpun niku dikɔ wiɖeni*] (Sudaryanto, 1991: 247-249).

Tingkat tutur bahasa Jawa ini dibedakan menjadi empat tingkatan oleh Sudaryanto (1989:103), yaitu *ngoko*, *ngoko alus*, *krama*, dan *krama alus*. Purwo (1995) juga mengelompokkan tingkat tutur menjadi empat tingkatan berdasarkan tata bahasa dan pragmatik, yaitu *ngoko*, *madya*, *krama andhap*, dan *krama inggil*. Keempat tingkat tutur bahasa Jawa menurut Purwo ini merujuk pada pengertian leksikon. Sedangkan tingkat tutur bahasa Jawa yang mengacu pada pengertian siktaksis terdiri atas tiga tingkatan, yaitu *ngoko*, *madya*, dan *krama*.

Bahasa Jawa *krama* mempunyai dua jenis ragam, yaitu baku dan tak baku. Salah satu ragam tak baku yang digunakan penutur bahasa Jawa adalah *krama* desa (Ekowardono dkk, 1993: 2).

www.eprints.undip.ac.id © Master Program in Linguistics, Diponegoro University

Ekowardono dkk (1993: 12-13) menambahkan, bahwasannya pemilihan dan penggunaan ragam *ngoko* dan *krama* dalam bahasa Jawa memiliki penyebab, yaitu motif hubungan antara penutur dan mitra tutur, jika hubungan kedua belah pihak akrab, maka yang digunakan adalah ragam *ngoko*, sedangkan jika hubungan mereka tidak akrab, maka digunakan ragam *krama*.

Purwoko (2008:58) mengumpulkan tingkat bahasa Jawa menurut Suhono (1952), Poedjosoedarmo (!968), Geertz (1960), dan Errington (1988) ke dalam sebuah tabel seperti di bawah ini.

<table>
<tr><th>No</th><th>Suhono</th><th>Poedjosoedarmo</th><th>Geertz</th><th>Errington</th></tr>
<tr><td>1.</td><td>Krama-inggil</td><td>-</td><td rowspan="5">Krama</td><td rowspan="7">Basa</td></tr>
<tr><td>2.</td><td>Wredha-krama</td><td>Wredha-krama</td></tr>
<tr><td>3.</td><td>Kramantara</td><td>Kramantara</td></tr>
<tr><td>4.</td><td>Mudha-krama</td><td>Mudha-krama</td></tr>
<tr><td>5.</td><td>Krama-desa</td><td>-</td></tr>
<tr><td>6.</td><td>Madya-krama</td><td>Madya-krama</td><td rowspan="3">Madya</td></tr>
<tr><td>7.</td><td>Madya-antara</td><td>Madyantara</td></tr>
<tr><td>8.</td><td>Madya-ngoko</td><td>Madya-ngoko</td><td>Ngoko</td></tr>
<tr><td>9.</td><td>-</td><td>Basa-antya</td><td rowspan="4">Ngoko</td><td rowspan="4"></td></tr>
<tr><td>10.</td><td>-</td><td>Antya-basa</td></tr>
<tr><td>11.</td><td>Ngoko-andhap</td><td>-</td></tr>
<tr><td>12.</td><td>Ngoko-lugu</td><td>Ngoko-lugu</td></tr>
</table>

© Master Program in Linguistics, Diponegoro University

Tingkat tutur *ngoko* bukanlah tingkatan yang termasuk ke dalam ragam kasar, akan tetapi merupakan ragam akrab (Ekowardhono dkk, 1993: 21). Selain menunjukkan keakraban, tingkat tutur *ngoko* merupakan bentuk paling utama dan mendasar dari bahasa Jawa, karena mempunyai komponen yang lengkap dibanding tingkat tutur yang lain (Wedhawati dkk, 2001: ix). Purwoko (2008: 134) berpendapat sama dengan Wedhawati dkk (2001) bahwasannya ragam *ngoko* merupakan bentuk dasar, ini didukung dengan fakta pada setiap penutur asli bahasa Jawa, bahwa mereka sudah pasti dapat menggunakan ragam *ngoko* dengan baik dan lancar.

Purwoko (2008:135) menambahkan, bahwa *babytalk* yang bersifat onomatopik bersumber dari tingkat tutur *ngoko*. Selain itu, *ngoko* juga dapat digunakan secara luwes untuk lelucon, permainan bahasa, perdebatan, dan olok-olokan. Dari sekian kegunaan ragam *ngoko*, dapat ditarik garis lurus, bahwasannya ragam *ngoko* cocok untuk digunakan dalam mengidentifikasi dialek regional dan sosial.

Tingkat tutur pada bahasa Jawa memperlihatkan tingkat kesopanan, keformalan, dan keakraban yang berbeda dan beranekaragam. Oleh karena itu, setiap orang harus memerhatikan ketiga hal tersebut dalam melakukan komunkasi (Kridalaksana dkk, 2001:7).

Poedjosoedarmo, dkk (2013:22-23) membagi penyebab pemilihan tingkat tutur ke dalam dua faktor, yaitu tingkat formalitas penutur dan mitra tutur dan status sosial mitra tutur. Adapun tingkat formalitas dibagi lagi menjadi tingkat keakraban hubungan dengan mitra tutur, tingkat keangkeran mitra tutur, dan usia

www.eprints.undip.ac.id © Master Program in Linguistics, Diponegoro University

mitra tutur. Sementara itu, dari segi faktor sosial, terdapat empat faktor turunan yang menyebabkan seseorang memilih tingkat tutur apa yang akan dipakai. Adapun keempat faktor tersebut adalah tingkat kebangsawanan, pangkat, ekonomi, dan pendidikan formal.

www.eprints.undip.ac.id © Master Program in Linguistics, Diponegoro University

BAB III

METODE PENELITIAN

Bab III ini menyajikan deskripsi mengenai metode penelitian. Metode penelitian pada bab ini mencakup beberapa subbab dan subsubbab yang terdiri atas tahap-tahap penelitian, materi penelitian (informan, daerah penelitian, dan titik pengamatan), instrumen penelitian, metode pengumpulan data, metode analisis data, dan penyajian hasil analisis data.

Peneliti menggunakan metode penelitian dialektologi pada penelitian ini. Metode dialektologi ini digunakan untuk memperoleh data, yaitu dalam memilih informan dan pada saat mengumpulkan data.

3. 1 Tahap-Tahap Penelitian

Penelitian ini melampaui tiga tahap, yaitu pengumpulan data, analisis data, dan penyajian analisis data. Untuk mencapai ketiga tahap penelitian di atas, maka dilakukan langkah-langkah berikut ini (Fernandez, 1993b: 3-4).

1. Penentuan lokasi penelitian
2. Penyusunan daftar Tanya
3. Pengurusan perizinan
4. Survei awal
5. Penjaringan data kebahasaan
6. Analisis

www.eprints.undip.ac.id © Master Program in Linguistics, Diponegoro University

7. Penulisan hasil analisis

3. 2 Materi Penelitian

Materi penelitian pada penelitian ini terdiri atas pemilihan informan dan penetapan titik pengamatan (TP). Materi-materi tersebut ditentukan berdasarkan kriteria berikut ini.

3.2.1 Informan

Informan merupakan pemegang peranan penting untuk kelancaran sebuah penelitian, karena informan merupakan sumber utama dalam pemerolehan data (Pop, 1950:1156 dalam Ayatrohaedi, 1983:46). Ayatrohaedi (1983) menggunakan istilah pembahan untuk menyebut informan. Peneliti menggunakan kriteria informan berdasarkan kriteria dari Nothofer (1991:5) dan Fernandez (1992:2), yaitu:

1. laki-laki dan perempuan;
2. lahir dan besar di desa tempat penelitian;
3. sehat jasmani, rohani dan mempunyai alat bicara lengkap;
4. berusia ± 30 s.d ± 60 tahun;
5. dapat berbahasa Jawa;
6. dapat berbahasa Indonesia.

www.eprints.undip.ac.id © Master Program in Linguistics, Diponegoro University

Akan tetapi, setelah memperhatikan kondisi lapangan, kriteria lahir dan besar di desa tempat penelitian tidak menjadi hal utama. Kriteria tersebut diganti dengan minimal tinggal selama sepuluh tahun.

Kriteria di atas merupakan kriteria umum dalam penelitian dialektologi, sedangkan pada penelitian ini terdapat kriteria tambahan berupa variabel sosial. Variabel sosial yang digunakan pada penelitian ini adalah usia (tua dan muda) dan pekerjaan (pegawai dan nonpegawai). Untuk variabel pekerjaan, informan yang dipilih merupakan informan dengan pekerjaan utama sebagai petani atau pedagang kecil, pengusaha kecil, buruh yang juga bekerja sebagai petani, serta informan yang berprofesi utama sebagai pegawai dengan pekerjaan sampingan sebagai petani.

Kriteria informan yang berusia tua adalah para petani dengan rentang usia 50 s.d 60 tahun. Sedangkan informan berusia muda adalah petani yang memiliki usia antara 30 s.d 49 tahun. Kriteria informan yang berprofesi sebagai pegawai adalah para petani yang bekerja sebagai pegawai negeri atau pegawai swasta. Sedangkan kriteria informan yang berprofesi nonpegawai ialah para petani yang hanya berprofesi sebagai petani atau juga berprofesi sebagai buruh, pedagang, dan pengusaha kecil. Jumlah keseluruhan informan pada penelitian ini ialah 21 orang. Informan pada setiap titik pengamatan berjumlah 7 orang petani dengan klasifikasi sebagai berikut.

a. TP 1

(1) Pegawai tua : 2 orang

(2) Pegawai muda : 2 orang

 © Master Program in Linguistics, Diponegoro University

(3) Nonpegawai tua : 2 orang

(4) Nonpegawai muda : 1 orang

b. TP 2

(1) Pegawai tua : 2 orang

(2) Pegawai muda : 1 orang

(3) Nonpegawai tua : 2 orang

(4) Nonpegawai muda : 2 orang

c. TP 3

(1) Pegawai tua : 2 orang

(2) Pegawai muda : 2 orang

(3) Nonpegawai tua : 2 orang

(4) Nonpegawai muda : 1 orang

3.2.2 Daerah Penelitian

Peneliti memilih Desa Banaran Kulon yang terletak di Kecamatan Bagor, Kabupaten Nganjuk, Provinsi Jawa Timur sebagai daerah penelitian dalam penelitian sosiodialektologi ini. Profil Desa Banaran Kulon pada tahun 2012, peneliti paparkan pada uraian di bawah ini.

www.eprints.undip.ac.id © Master Program in Linguistics, Diponegoro University

3.2.2.1 Letak Geografis

Desa Banaran Kulon merupakan salah satu desa dari 19 desa dan 2 kelurahan di Kecamatan Bagor, Kabupaten Nganjuk, Provinsi Jawa Timur. Desa ini merupakan desa paling utara di wilayah Kecamatan Bagor. Letak geografis desa ini adalah antara 111°50'33.9" sampai dengan 111°51'14.0" bujur timur dan 7°32'00.5" sampai dengan 7°32'22.8" lintang utara. Batas-batas wilayah desa ini ialah sebagai berikut.

1. Sebelah utara : Hutan Ngadiboyo, Kecamatan Rejoso
2. Sebelah timur : Desa Banaran Wetan, Kecamatan Bagor
3. Sebelah selatan : Desa Kendal Rejo, Kecamatan Bagor
4. Sebelah barat : Desa Sukoharjo, Kecamatan Wilangan

3.2.2.2 Luas Wilayah

Desa Banaran Kulon terdiri atas tiga dusun, yaitu Tempuran, Padangan, Banaran. Luas wilayah Desa Banaran Kulon, yaitu 363,031 hektare yang terdiri atas:

1. Pemukiman : 53,5 hektare
2. Pertanian : 275 hektare
3. Ladang/Tegalan : 32,5 hektare
4. Bangunan : 1,321 hektare
5. Makam : 0,710 hektare

www.eprints.undip.ac.id © Master Program in Linguistics, Diponegoro University

3.2.2.3 Penduduk

Berdasarkan data dasar profil desa/kelurahan yang dikeluarkan oleh Badan Pemberdayaan Masyarakat Provinsi Jawa Timur, jumlah penduduk Desa Banaran Kulon sebanyak 5.380 jiwa pada tahun 2012. Jumlah penduduk berjenis kelamin laki-laki sebanyak 2.629 jiwa. Sedangkan jumlah penduduk berjenis kelamin perempuan sebanyak 2751 jiwa.

3.2.2.4 Mata Pencaharian

Mata pencaharian pokok penduduk Desa Banaran Kulon sebagian besar ialah petani. Penduduk yang bermata pencaharian di sektor pertanian sebanyak 1.806 jiwa. Penduduk lainnya bermata pencaharian di sektor jasa/perdagangan dan industri dengan jumlah masing-masing 350 jiwa dan 190 jiwa.

Musim tanam di Desa Banaran Kulon dibagi ke dalam empat periode, yaitu sebagai berikut.

1. Maret s.d Mei : kedelai
2. Mei s.d Juli : bawang merah (panen raya 1)
3. Agustus s.d Oktober : bawang merah (tanaman walikan, panen raya 2)
4. November s.d Desember : Padi dan bawang merah dengan perbandingan 50%:50%

Total produksi bawang merah di Desa Banaran Kulon ini mencapai 14 ton selama satu tahun. Hasil dari panen digunakan untuk memenuhi pasokan bawang

www.eprints.undip.ac.id © Master Program in Linguistics, Diponegoro University

merah di berbagai daerah, selain untuk mempersiapkan bibit guna menyambut masa tanam selanjutnya.

Sebelum krisis moneter melanda Indonesia, petani di Desa Banaran Kulon masih sering menanam jagung di antara empat periode masa tanam. Namun demikian, setelah tahun 1998, penanaman jagung sudah jarang dilakukan.

Status kepemilikan pertanian tanaman pangan pada desa ini beranekaragam, Pemilik tanah sawah berjumlah 1.200 jiwa. Pemilik tanah tegalan/lading berjumlah 500 jiwa. Penyewa/penggarap tanah persawahan berjumlah 600 jiwa. Jumlah buruh tani sebanyak 1.200 jiwa.

Selain bertani, bergerak di bidang jasa, dan perdagangan, penduduk Desa Banaran Kulon juga memiliki usaha peternakan. Ada dua komoditi ternak di desa ini, yaitu kambing dan ayan buras. Pemilik usaha ternak kambing sebanyak 100 orang, sedangkan pemilik usaha ternak ayam buras sebanyak 80 orang.

3.2.2.5 Pendidikan

Tingkat pendidikan penduduk Desa Banaran Kulon ini bervariasi. Penduduk usia 10 tahun ke atas yang buta huruf sebanyak 50 orang, sebanyak 10 orang tidak tamat SD/sederajat, sebanyak 90 orang tamat SD/sederajat, sebanyak 2.581 orang tamat SMP/sederajat, sebanyak 1.699 orang tamat SMA/sederajat, sebanyak 5 orang tamat diploma 1, sebanya 10 orang tamat diploma 2, dan sebanyak 93 orang tamat sarjana strata 1. Jumlah remaja yang putus sekolah sebanyak 5 orang dengan perincian, 3 orang putus SD/sederajat dan 2 orang putus SMP/sederajat.

www.eprints.undip.ac.id © Master Program in Linguistics, Diponegoro University

3.2.3 Titik Pengamatan (TP)

Peneliti mengumpulkan data dengan merekam tuturan informan pada tiga titik pengamatan di Desa Banaran Kulon. Batas-batas wilayah ketiga titik pengamatan tersebut adalah sebagai berikut.

1. Titik Pengamatan 1 (TP 1) → Dusun Tempuran

   Sebelah timur : Dusun Turi, Desa Ngadiboyo, Kecamatan Rejoso

   Sebelah selatan : Dusun Kalongan, Desa Banaran Wetan, Kecamatan Bagor

   Sebelah barat : Dusun Tukdadap, Desa Sukoharjo, Kecamatan Wilangan

   Sebelah utara : Desa Ngadiboyo, Kecamatan Rejoso

2. Titik Pengamatan 2 (TP 2) → Dusun Banaran

   Sebelah timur : Dusun Dukuh dan Dusun Krajan, Desa Banaran Wetan

   Sebelah selatan : Desa Petak, Desa Paron, dan Desa Karangtengah Kecamatan Bagor

   Sebelah barat : Desa Sukoharjo, Kecamatan Wilangan

   Sebelah utara : Dusun Padangan, Desa Banarankulon

3. Titik Pengamatan 3 (TP 3) →Dusun Padangan

   Sebelah timur : Dusun Dukuh, Desa Banaran Wetan, Kecamatan Bagor

   Sebelah selatan : Dusun Banaran, Desa Banaran Kulon

   Sebelah barat : Desa Sukoharjo, Kecamatan Wilangan

www.eprints.undip.ac.id © Master Program in Linguistics, Diponegoro University

Sebelah utara : Dusun Jatikampir, Desa Banaran Wetan, Kecamatan Bagor

3.4 Instrumen Penelitian

Instrumen pada penelitian ini adalah daftar tanya, gambar sebagai alat peraga, perekam, dan buku catatan. Daftar pertanyaan yang digunakan terdiri atas dua jenis, yaitu berupa data kebahasaan dan pertanyaan untuk wawancara. Daftar pertanyaan ini berdasarkan daftar pertanyaan yang disusun secara maknawiyah dengan jumlah 350 pertanyaan berupa kosakata, frasa, dan kalimat. Pertanyaan tersebut meliputi beberapa medan makna, yaitu sebagai berikut.

1. Aktivitas : 46 pertanyaan
2. Alat-alat rumah tangga : 28 pertanyaan
3. Bagian-bagian rumah : 19 pertanyaan
4. Bagian-bagian tubuh : 33 pertanyaan
5. Binatang : 12 pertanyaan
6. Kata ganti dan sapaan : 11 pertanyaan
7. Musim, waktu, arah, lokasi, benda alam, & keadaan alam: 46 pertanyaan
8. Pakaian, perhiasan, dan kosmetik : 23 pertanyaan
9. Pemerintah desa dan pekerjaan : 21 pertanyaan
10. Sistem kekerabatan : 24 pertanyaan
11. Pertanian : 50 pertanyaan

www.eprints.undip.ac.id © Master Program in Linguistics, Diponegoro University

12. Lain-lain yang mencakup beberapa lekikon berupa benda, kesenian, dan sifat : 7 pertanyaan
13. Frase dan kalimat : 50 pertanyaan

Daftar pertanyaan ini juga memuat informasi tentang daerah penelitian dan data tentang informan. Menurut Nadra & Reniwati (2009:58), untuk menafsirkan data diperlukan pengetahuan tentang daerah penelitian dan informan.

Daftar tanya dibuat dengan menggunakan bahasa Indonesia baku yang merupakan alat komunikasi formal di negara Indonesia. Ini sejalan dengan pendapat Ayatrohaedi (1983:43) bahwa dalam membuat daftar pertanyaan hendaknya berdasarkan pada bahasa baku yang berhubungan dengan bahasa yang diteliti.

3.5 Metode Pengumpulan Data

Untuk mengumpulkan data, peneliti menggunakan perlengkapan pendukung berupa alat rekam, gambar, dan kartu data. Metode yang digunakan untuk mengumpulkan data adalah metode pupuan lapangan (Ayatrohaedi, 1979:34) yang didukung dengan metode simak dan cakap (Sudaryanto, 1993:133-138).

Metode simak dilakukan dengan cara menyimak penggunaan bahasa informan. Teknik yang digunakan adalah teknik simak libat cakap, karena selain menyimak, peneliti juga turut serta dalam pembicaraan dengan informan. Selain itu, digunakan juga teknik rekam dan catat. Perekaman dilakukan dengan menggunakan *recorder* untuk membantu peneliti dalam menyimpan data. Teknik

www.eprints.undip.ac.id © Master Program in Linguistics, Diponegoro University

catat dilakukan bersamaan dengan perekaman dan sesudah perekaman. Kemudian, catatan dituangkan ke dalam kartu data.

Metode cakap dilaksanakan dengan melakukan percakapan dan kontak antara peneliti dan informan. Teknik yang digunakan adalah teknik pancing dengan teknik lanjutan teknik cakap semuka. Teknik pancing digunakan untuk memancing informan agar berbicara dan mengarah pada ketersediaan data. Sedangkan teknik cakap semuka dilakukan melalui percakapan langsung, secara lisan dan bertatap muka dengan informan. Seperti halnya pada metode simak, metode cakap juga didukung dengan teknik rekam dan catat.

3.6 Metode Analisis Data

Setelah data terkumpul, tahap selanjutnya adalah menganalisis data untuk membuka fenomena kebahasaan yang ada. Metode untuk menganalisis data pada penelitian ini adalah metode padan (Sudaryanto, 1993:22). Metode padan yang digunakan adalah metode padan intralingual dan ekstralingual (Mahsun, 2006:112 & 114). Metode padan intralingual digunakan untuk menganalisis data dengan menghubungkan dan membandingkan unsur-unsur yang bersifat lingual, sedangkan metode padan ekstralingual digunakan utuk menganalisis data yang dihubungkan dan dibandingkan dengan unsur di luar lingual.

Terdapat dua teknik yang digunakan untuk menganalisis data, yaitu teknik dasar pilah unsur penentu dan teknik lanjutan. Teknik dasar tersebut menggunakan daya pilah sebagai pembeda organ, Sedangkan teknik lanjutan

www.eprints.undip.ac.id © Master Program in Linguistics, Diponegoro University

terdiri atas, teknik hubung banding menyamakan (HBS), teknik hubung banding memperbedakan (HBB), dan teknik hubung banding menyamakan hal pokok (HBSP) (Sudaryanto, 1993:21-27).

3.7 Penyajian Hasil Analisis Data

Penyajian hasil analisis data dilakukan setelah seluruh rangkaian penganalisisan data selesai. Penelitian ini menggunakan dua metode penyajian analisis data, yaitu formal dan informal. Metode formal digunakan untuk hasil analisis data yang dirumuskan menggunakan tanda dan lambang, sedangakn metode informal digunakan untuk merumuskan hasil analisis data yang menggunakan kata-kata biasa (Sudaryanto, 1993:145).

www.eprints.undip.ac.id © Master Program in Linguistics, Diponegoro University

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab IV ini menyajikan hasil analisis data dan pembahasan dalam menjawab permasalahan penelitian, yaitu variasi leksikon bahasa Jawa serta variasi tingkat tutur apa sajakah yang digunakan oleh masyarakat petani di Desa Banaran Kulon, Kecamatan Bagor, Kabupaten Nganjuk berdasarkan usia dan pekerjaan di samping bertani.

Analisis dilakukan berdasarkan transkrip data yang telah diperoleh, lengkap dengan tulisan fonetiknya. Kemudian, klasifikasi dibuat sesuai dengan bidang leksikon dan tingkat tutur yang dibagi ke dalam dua jenis. Pertama, variasi pada tataran leksikon yang menguraikan keanekaragaman dalam mengungkapkan konsep sebuah leksikon. Kedua, variasi tingkat tutur *ngoko* dan *krama* serta penyebab variasi penggunaan tingkat tutur *ngoko* dan *krama* baik dari segi sosial maupun interferensi oleh bahasa Indoensia maupun antartingkat tutur.

4.1 Variasi Pemakaian Bahasa Jawa pada Tataran Leksikon

Bagian ini mendeskripsikan variasi pemakaian bahasa Jawa yang diucapkan oleh para petani di Desa Banaran Kulon berdasarkan aspek leksikon yang ditemukan pada sebelas medan makna, yaitu aktivitas; alat-alat rumah tangga; bagian-bagian

www.eprints.undip.ac.id © Master Program in Linguistics, Diponegoro University

rumah; bagian-bagian tubuh; binatang; kata ganti dan sapaan; musim, waktu, arah, lokasi, benda alam, dan keadaan alam; pakaian, perhiasan, dan kosmetik; pemerintahan desa dan pekerjaan; pertanian; serta medan makna lain-lain.

Bahasa Jawa memiliki beranekaragam leksikon untuk menyebut sebuah konsep. Leksikon tersebut dapat berbeda pada setiap daerah. Leksikon yang bervariasi juga dapat ditemukan meskipun berada pada daerah yang sama.

4.1.1 Aktivitas

Penutur bahasa Jawa di Banaran Kulon mengucapkan beberapa leksikon yang tercakup dalam medan makna aktivitas dengan berbagai variasi seperti yang terlihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 1 Variasi leksikon bermedan makna aktivitas

No	Gloss	No. Data	Petani			
			Pegawai		Nonpegawai	
			T	M	T	M
1.	Bekerja	2	[ɲambUt gawe]	[kərjɔ]	[ɲambUt gawe]	[kərjɔ]
2.	Mencuci peralatan memasak	12	[kɔrah-kɔrah] [korah-korah]	[isah-isah]	[kɔrah-kɔrah] [korah-korah]	[isah-isah]
3.	Makan	22	[maəm]	[maŋan]	[maəm]	[maŋan]

© Master Program in Linguistics, Diponegoro University

No	Gloss	No. Data	Petani			
			Pegawai		Nonpegawai	
			T	M	T	M
4.	Memasak sayur	27	[njaŋan]	[kəlan]	[kəlan]	[kəlan]
5.	Memberi	34	[ŋəkɛʔi]	[ŋuwɛni] dan [ŋowɛʔi]	[ŋəkɛʔi]	[ŋuwɛni] dan [ŋowɛʔi]
6.	Selamatan	44	[səlamətan] dan [kəndorenan]	[səlamət an] dan [kəndore nan]	[bancaʔan]	[bancaʔa n]

4.1.1.1 Bekerja

Penutur pada TP 1, TP 2, dan TP 3 mengucapkan konsep ‘bekerja’ (2) dengan dua variasi leksikon, yaitu:

(1) [ɲambUt gawe]

(2) [kərjɔ]

Penutur [ɲambUt gawe] merupakan petani tua baik pegawai maupun nonpegawai. Petani yang mengucapkan [kərjɔ] memiliki kriteria dengan usia muda baik pegawai maupun nonpegawai.

Uraian di atas menunjukkan perbedaan leksikon berdasarkan kriteria usia. Petani muda tampak memilih leksikon bahasa Jawa yang lebih umum digunakan untuk menyebut ‘bekerja’. Penutur bahasa Jawa pada umumnya menggunakan [ɲambUt gawe], akan tetapi pilihan tersebut hanya digunakan pada situasi tertentu, seperti ketika ingin memperhalus ucapan tanpa menggunakan *krama*.

 © Master Program in Linguistics, Diponegoro University

Leksikon *krama* dari ‘bekerja’ juga diturunkan dari tingkat tutur ngoko [ɲambUt gawe], yaitu [ɲambUt daməl].

4.1.1.2 Mencuci peralatan memasak

Variasi leksikon berikutnya terdapat pada gloss ‘mencuci peralatan memasak’ (12). Penutur BJBK pada TP 3 mengungkapkan data tersebut ke dalam empat variasi leksikon, yaitu:

(1) [kɔrah-kɔrah]

(2) [korah-korah]

(3) [isah-isah]

Data [kɔrah-kɔrah] dan [korah-korah] diucapkan oleh petani dengan kriteria tua, baik pegawai maupun nonpegawai. Sedangkan data [isah-isah] diucapkan oleh petani dengan kriteria muda baik pegawai maupun nonpegawai.

Penutur pada TP 1 dan TP 2 menunjukkan fenomena yang berbeda. Mereka mengucapkan ‘mencuci peralatan memasak’ dengan [kɔrah-kɔrah], [korah-korah], dan [kurah-kurah].

Leksikon [isah-isah] merupakan leksikon bermakna ‘mencuci peralatan memasak’ yang umum digunakan oleh pengguna bahasa Jawa pada umumnya. Leksikon ini diturunkan dari kata [wisUh].

www.eprints.undip.ac.id © Master Program in Linguistics, Diponegoro University

4.1.1.3 Makan

Variasi berikutnya terdapat pada data ‘makan’ (22). Penutur BJBK pada TP 2 dan TP 3 mengungkapkan konsep ‘makan’ dengan dua variasi leksikon, yaitu:

(1) [maŋan]

(2) [maəm]

Penutur [maŋan] adalah petani dengan kriteria muda baik pegawai dan nonpegawai. Sementara itu, penutur [maəm] adalah petani yang berkriteria pegawai dan nonpegawai tua.

Leksikon [maŋan] merupakan leksikon tingat tutur *ngoko* untuk mengungkapkan konsep ‘makan’ yang biasa digunakan oeh penutur bahasa Jawa. Kata [maəm] sering digunakan oleh penutur bahasa Jawa untuk berbicara kepada anak-anak mereka yang masih kecil. Beberapa di antara penutur tetap menggunakan [maəm] meskipun anak-anak mereka beranjak remaja. Leksikon [maəm] dituturkan sebagai penghalus dari [maŋan] namun masih dalam ranah tingkat tutur *ngoko*.

Gloss ‘makan’ pada TP 1 juga diucapkan dengan dua variasi, akan tetapi terdapat perbedaan jika dibandingkan dengan pengucapan ‘makan’ pada TP 2 dan TP 3. Variasi leksikon ‘makan’ tersebut ialah

(1) [maŋan]

(2) [maɖaŋ]

Penutur [maŋan] adalah petani dengan kriteria tua baik pegawai dan nonpegawai. Sementara itu, penutur [maɖaŋ] adalah petani yang berkriteria

 © Master Program in Linguistics, Diponegoro University

pegawai dan nonpegawai muda. Leksikon [maɖaŋ] jarang digunkana oleh kebanyakan penutur bahasa Jawa. Beberapa penutur yang tinggal di pedesaan, seperti petani di pegunungan masih sering menggunakan kata tersebut, contohnya di Kabupaten Pacitan. Namun, tidak menutup kemungkinan, beberapa kelompok petani di daerah lain juga menggunakan leksikon tersebut, seperti penutur di Desa Banaran Kulon.

4.1.1.4 Memasak sayur

Peneliti juga menemukan variasi leksikon pada data ‘memasak sayur’ (27). Para penutur mengungkapkan konsep ini dengan dua leksikon, yaitu:

(1) [njaŋan]

(2) [kəlan]

Petani dengan kriteria pegawai tua menuturkan [njaŋan] untuk menyebut ‘memasak sayur’. Petani dengan kriteria lain cenderung menggunakan [kəlan] untuk mengungkapkan konsep ‘memasak sayur’.

Penutur bahasa Jawa pada umumnya lebih terbiasa menggunakan leksikon [njaŋan] atau [ɲayUr] untuk mengungkapkan konsep ‘memasak sayur’. Namun demikian, petani di Desa Banaran Kulon kebanyakan lebih memilih [kəlan] daripada leksikon lain.

www.eprints.undip.ac.id © Master Program in Linguistics, Diponegoro University

4.1.1.5 Memberi

Leksikon BJBK berikutnya yang memiliki variasi adalah gloss ‘memberi’ (34). Konsep ‘memberi’ oleh penutur diucapkan ke dalam tiga variasi, yaitu:

(1) [ŋəkɛʔi]

(2) [ŋuwɛni]

(3) [ŋowɛʔi]

Petani tua baik pegawai maupun nonpegawai cenderung menggunakan [ŋəkɛʔi] untuk menyebut konsep ‘memberi’. Petani muda baik pegawai maupun nonpegawai lebih memilih [ŋuwɛni] dan [ŋowɛʔi].

4.1.1.6 Selamatan

Variasi leksikon juga terdapat pada data ‘selamatan’ (44) yang dituturkan oleh petani pada TP 2. Para penutur tersebut mengucapkan konsep tersebut ke dalam tiga variasi, yaitu:

(1) [səlamətan]

(2) [kəndorenan]

(3) [bancaʔan]

Penutur [bancaʔan] merupakan petani dengan kriteria nonpegawai baik tua maupun muda. Petani dengan kriteria pegawai baik muda maupun tua cenderung mengucapkan [səlamətan] dan [kəndorenan].

www.eprints.undip.ac.id © Master Program in Linguistics, Diponegoro University

4.1.2 Alat-Alat Rumah Tangga

Peneliti menemukan variasi leksikon BJBK pada beberapa kata yang bermedan makna alat-alat rumah tangga seperti tampak pada tabel di bawah ini.

Tabel 2 Variasi leksikon bermedan makna alat-alat rumah tangga

No	Gloss	No. Data	Petani			
			Pegawai		Nonpegawai	
			T	M	T	M
1.	Cobek	48	[layah]	[layah]	[cowɛʔ]	[cowɛʔ]
2.	Dingklik	50	[ɖiŋklIʔ]	[ɖiŋklIʔ]	[kursi]	[kursi]
3.	Kipas	54	[tipas], [tepas], [tɛpas]	[kipas]	[tipas], [tepas], [tɛpas]	[kipas]
4.	Pisau	58	[ladIŋ]	[glaʈi] dan [gəlaʈi]	[ladIŋ]	[glaʈi] dan [gəlaʈi]
5.	Alat untuk mengambil sampah	69	[cikraʔ]	[cikraʔ]	[ikraʔ]	[ikraʔ]
6.	Tempat tidur	72	[ambɛn]	[mbayaŋ]	[ambɛn]	[mbayaŋ]

© Master Program in Linguistics, Diponegoro University

4.1.2.1 Cobek

Ditemukan adanya variasi leksikon pada data ‘cobek’ (48) yang dituturkan oleh petani pada TP 2. Peneliti menemukan bahwasannya data ini diucapkan dengan dua leksikon oleh para penutur, yaitu:

(1) [cowɛʔ]

(2) [layah]

Data [cowɛʔ] dilafalkan oleh petani berkriteria nonpegawai baik tua maupun muda. Sedangkan data [layah] cenderung dilafalkan oleh petani berkriteria pegawai baik tua maupun muda.

4.1.2.2 Dingklik

Para penutur BJBK pada TP 1 mengungkapkan konsep ‘dingklik’ (50) ke dalam dua leksikon, yaitu:

(1) [ɖiŋklIʔ]

(2) [kursi]

Penutur [ɖiŋklIʔ] adalah petani dengan kriteria pegawai baik muda maupun tua. Sebaliknya, penutur [kursi] adalah petani dengan kriteria nonpegawai baik muda maupun tua.

www.eprints.undip.ac.id © Master Program in Linguistics, Diponegoro University

4.1.2.3 Kipas

Peneliti juga menemukan variasi leksikon dengan medan makna alat-alat rumah tangga pada TP 3. Sebagai contoh data ‘kipas’ (54) yang diucapkan dengan empat variasi leksikon oleh penutur BJBK, yaitu:

(1) [tipas]

(2) [tepas]

(3) [tɛpas]

(4) [kipas]

Varian-varian tersebut dituturkan oleh petani dengan perbedaan kriteria pada usia. Petani dengan kriteria tua baik pegawai maupun nonpegawai cenderung mengucapkan [tipas], [tepas], dan [tɛpas]. Sedangkan petani yang berkriteria muda baik pegawai maupun nonpegawai memilih mengucapkan [kipas].

4.1.2.4 Pisau

Varian leksikon BJBK perihal alat-alat rumah tangga berikutnya adalah terdapat pada data ‘pisau’ (58) yang dituturkan oleh petani pada TP 3. Para penutur menggunakan tiga leksikon untuk menyebut konsep tersebut, yaitu:

(1) [ladIŋ]

(2) [glaʈi]

(3) [gəlaʈi]

Petani yang mengucapkan varian di atas juga berbeda pada kriteria usia. Petani tua baik pegawai maupun nonpegawai menyebut ‘pisau’ sebagai [ladIŋ].

 © Master Program in Linguistics, Diponegoro University

Sementara itu, petani muda baik pegawai maupun nonpegawai mengucapkan [glaʈi] dan [gəlaʈi].

4.1.2.5 Alat untuk mengambil sampah

Data 'alat untuk mengambil sampah' (69) pada TP 1 mengalami fenomena seperti leksikon lainnya, yaitu diucapkan dengan beberapa variasi. Penutur BJBK mengucapkan konsep tersebut dengan dua leksikon, yaitu:

(1) [cikraʔ]

(2) [ikraʔ]

Petani dengan kriteria pegawai baik muda maupun tua cenderung menuturkan [cikraʔ] untuk menyebut konsep 'alat untuk mengambil sampah'. Sedangkan petani nonpegawai baik muda maupun tua cenderung menggunakan [ikraʔ].

4.1.2.6 Tempat tidur

Data yang menunjukkan perbedaan tuturan leksikon berikutnya terdapat pada TP 3, yaitu 'tempat tidur' (72). Konsep 'tempat tidur' oleh para petani diucapkan ke dalam bentuk leksikon, yaitu:

(1) [ambɛn]

(2) [mbayaŋ]

 © Master Program in Linguistics, Diponegoro University

Data [ambɛn] diucapkan oleh petani tua baik pegawai maupun nonpegawai. Sedangkan data [mbayaŋ] diucapkan oleh petani dengan kriteria muda baik pegawai maupun nonpegawai.

4.1.3 Bagian-Bagian Rumah

Leksikon bermedan makna bagian-bagian rumah yang dituturkan para informan menampakkan adanya variasi seperti pada tabel berikut.

Tabel 3 Variasi leksikon bermedan makna bagian-bagian rumah

No	Gloss	No. Data	Petani			
			Pegawai		Nonpegawai	
			T	M	T	M
1.	Genting	79	[gənʈɛŋ]	[kənʈɛŋ]	[gənʈɛŋ]	[kənʈɛŋ]
2.	Jendela	82				
3.	Kamar tidur	84	[kamar]	[sənʈɔŋ]	[kamar]	[sənʈɔŋ]
4.	Lantai	86	[məstɛr]	[jogan]	[məstɛr]	[jogan]

4.1.5.1 Genting

Varian leksikon pertama dapat dilihat pada data ‘genting’ (79) yang diucapkan oleh para informan di TP 1, TP 2, dan TP 3. Para informan menuturkan konsep ‘genting’ ke dalam dua leksikon, yaitu:

(1) [gənʈɛŋ]

(2) [kənʈɛŋ]

 © Master Program in Linguistics, Diponegoro University

Informan yang menggunakan [gənʈɛŋ] untuk menyebut ‘genting’ adalah petani dengan kriteria tua baik pegawai maupun nonpegawai. Untuk leksikon [kənʈɛŋ], informan yang menggunakan ialah petani dengan kriteria muda baik pegawai maupun nonpegawai. Uraian di atas menunjukkan bahwa terdapat perbedaan pengucapan leksikon untuk mengungkapkan ‘genting’ pada dua kubu. Kriteria yang menampakkan perbedaan tersebut adalah pada segi usia.

4.1.5.2 Jendela

Variasi leksikon selanjutnya tampak pada gloss ‘jendela (82) yang diucapkan oleh petani pada TP 2. Leksikon tersebut memiliki tiga varian, yaitu:

(1) [aŋIn-aŋIn]

(2) [cənɖɛlɔ]

(3) [jənɖɛlɔ]

Varian [aŋIn-aŋIn] yang digunakan penutur untuk menyebut ‘jendela’ diucapkan oleh petani dengan kriteria pegawai, baik muda maupun tua. Sementara itu, varian [cənɖɛlɔ] dan [jənɖɛlɔ] untuk menyebut ‘jendela’ pada diucapkan oleh petani dengan kriteria nonpegawai, baik tua maupun muda.

4.1.5.3 Kamar tidur

Variasi leksikon terjadi juga pada data ‘kamar tidur’ (84) yang mempunyai dua varian, yaitu:

© Master Program in Linguistics, Diponegoro University

(1) [kamar]

(2) [sənʈɔŋ]

Penutur yang mengucapkan leksikon [kamar] untuk menyebutkan konsep ‘kamar tidur’ adalah petani tua baik pegawai maupun nonpegawai. Sebaliknya, penutur [sənʈɔŋ] untuk menyebut ‘kamar tidur’ ialah petani dengan kriteria baik pegawai maupun nonpegawai yang berusia muda.

Beberapa rumah di Desa Banaran Kulon merupakan rumah bergaya Jawa yang memilik kepala, badan, dan kaki. Ruangan kepala serupa pendopo yang biasa digunakan sebagai gudang untuk meletakkan bibit bawang merah dengan cara digantung menggunakan tongkat bambu. Kemudian, badan rumah merupakan dalem ageng yang digunakan sebagai ruang tamu dan ruang keluarga. Selain itu terdapat beberapa sentong untuk tempat tidur atau untuk menyimpan bahan makanan dan pakaian. Lalu, kaki rumah berupa dapur.

Namun demikian, pada perkembangannya, bentuk rumah seperti ini kemudian disesuaikan dengan bentuk rumah modern. Misalnya kamar mandi yang semula terpisah jarak dari rumah lama kelamaan dijadikan satu dengan memperluas dapur. Kemudian, penambahan kamar tidur yang bergaya modern, dan lain sebagainya.

4.1.5.4 Lantai

Data ‘lantai’ (86) yang juga memiliki variasi, diucapkan ke dalam dua varian leksikon, yaitu:

 © Master Program in Linguistics, Diponegoro University

(1) [məstɛr]

(2) [jogan]

Penutur yang mengucapkan leksikon [məstɛr] untuk mengungkapkan konsep ‘lantai’ adalah petani tua baik pegawai maupun nonpegawai. Sebaliknya, penutur [jogan] untuk mengungkapkan ‘lantai’ ialah petani dengan kriteria baik pegawai maupun nonpegawai yang berusia muda.

Masyarakat di Desa Banaran Kulon zaman dulu pada umumnya memiliki lantai yang terbuat dari ubin dan cor semen. Ada pula yang masih memiliki lantai tanah baik dulu maupun sekarang. Sebenarnya leksikon [məstɛr] digunakan untuk menyebut lantai yang terbuat dari ubin, sedangkan [jogan] untuk menyebut lantai yang terbuat dari cor semen. Namun pada perkembangannya, pada tahun 2000an para petani ini mulai menggunakan keramik untuk digunakan sebagai lantai. Lantai seperti ini dikenal sebagai [tɛgəl]. Meskipun demikian, sampai saat ini, para petani tetap masih menyebut lantai sebagai [məstɛr] dan [jogan] untuk dipasangkan dengan kalimat panjang, seperti [jogane wIs disapu guŋ] ‘lantainya sudah disapu belum?’.

4.1.4 Bagian-Bagian Tubuh

Peneliti menemukan variasi leksikon BJBK mengenai bagian-bagian tubuh seperti pada tabel berikut ini.

 © Master Program in Linguistics, Diponegoro University

Tabel 4 Variasi leksikon bermedan makna bagian-bagian tubuh

No	Gloss	No. Data	Petani			
			Pegawai		Nonpegawai	
			T	M	T	M
1.	Ketiak	110	[cɛŋklɛʔan] dan [caŋklaʔan]	[kɛlɛʔ]	[cɛŋklɛʔan] dan [caŋklaʔan]	[kɛlɛʔ]

Data yang menunjukkan variasi leksikon pada bagian-bagian tubuh adalah konsep ‘ketiak’ (110). Para penutur menyebut ‘ketiak’ ke dalam beberapa leksikon berikut ini.

(1) [kɛlɛʔ]

(2) [caŋklaʔan]

(3) [cɛŋklɛʔan]

Petani dengan kriteria tua baik pegawai maupun nonpegawai di TP 2 cenderung memilih [caŋklaʔan] untuk menyebut konsep ‘ketiak’. Sebaliknya, [kɛlɛʔ] diucapkan oleh petani dengan kriteria muda baik pegawai maupun nonpegawai.

Pada TP 3, petani tua pegawai dan nonpegawai menggunakan [cɛŋklɛʔan] dan [caŋklaʔan] untuk menyebut konsep ‘ketiak’. Sedangkan petani muda pegawai dan nonpegawai menyebut ‘ketiak’ secara konvensional, yaitu [kɛlɛʔ].

 © Master Program in Linguistics, Diponegoro University

4.1.5 Binatang

Varian-varian leksikon BJBK yang masih dalam lingkup medan makna binatang tersebar di seluruh TP. Beberapa variasi leksikon tersebut tampak seperti pada tabel di bawah ini.

Tabel 5 Variasi leksikon bermedan makna binatang

No	Gloss	No. Data	Petani			
			Pegawai		Nonpegawai	
			T	M	T	M
1.	Anak ayam	128	[kuʈUʔ]	[kuʈUʔ]	[pitIʔ]	[pitIʔ]
2.	Anak kucing	129	[cəmɛŋ]	[meyɔŋ]	[cəmɛŋ]	[meyɔŋ]
3.	Anjing	132	[asu]	[asu]	[kirIʔ]	[kirIʔ]

4.1.5.1 Anak ayam

Gloss ‘anak ayam’ (128) pada TP 1 dan TP 3 diucapkan oleh penutur ke dalam dua varian leksikon, yaitu:

(1) [kuʈUʔ]

(2) [pitIʔ]

Kedua varian tersebut diucapkan oleh penutur yang berbeda dari kriteria pekerjaan. Petani dengan kriteria pegawai baik muda maupun tua cenderung melafalkan [kuʈUʔ] untuk menyebut ‘anak ayam’. Sementara itu, petani dengan kriteria nonpegawai baik muda maupun tua cenderung menggunakan [pitIʔ] untuk mengungkapkan konsep ‘anak ayam’.

 © Master Program in Linguistics, Diponegoro University

4.1.5.2 Anak kucing

Gloss ‘anak kucing’ pada TP 3 dituturkan ke dalam dua varian oleh para petani, yaitu:

(1) [cəmɛŋ]

(2) [meyɔŋ]

Leksikon [cəmɛŋ] dituturkan oleh petani dengan kriteria tua, baik pegawai maupun nonpegawai. Petani dengan kriteria muda, baik pegawai maupun nonpegawai cenderung menggunakan [meyɔŋ] untuk mengungkapkan konsep ‘anak kucing’.

4.1.5.3 Anjing

Contoh leksikon yang memiliki variasi berikutnya terdapat pada gloss ‘anjing’ (132). Leksikon ini diucapkan oleh para penutur dengan dua bentuk variasi, yaitu:

(1) [asu]

(2) [kirIʔ]

Varian [asu] diucapkan oleh petani dengan kriteria pegawai baik muda maupun tua. Sedangkan petani dengan kriteria nonpegawai baik tua maupun muda menggunakan varian [kirIʔ] untuk mengungkapkan konsep ‘anjing’.

Penutur bahasa Jawa di Desa Banaran Kulon lebih sering menyebut konsep ‘anjing’ (binatang) sebagai ‘kirik’ dibandingkan ‘asu’. Ini terjadi dikarenakan

 © Master Program in Linguistics, Diponegoro University

leksikon ‘asu’ lebih berkonotasi pada *misuh* atau kata-kata kotor. Oleh sebab itu, para penutur memilih [kirIʔ] baik untuk anjing dewasa maupun anjing anak-anak.

4.1.6 Kata Ganti dan Sapaan

Penutur BJBK mengucapkan beberapa kata yang bermedan makna kata ganti dan sapaan dengan beberapa variasi leksikon seperti pada tabel di bawah.

Tabel 6 Variasi leksikon bermedan makna kata ganti dan sapaan

No	Gloss	No. Data	Petani			
			Pegawai		Nonpegawai	
			T	M	T	M
1.	Panggilan untuk anak laki-laki	144	[ʈole]	[le] dan [anaʔ lanaŋ]	[ʈole]	[le] dan [anaʔ lanaŋ]
2.	Panggilan untuk kakak perempuan	147	[yu]	[yu]	[mbaʔ]	[mbaʔ]
3.	Kita	148	[awaʔmu] dan [wɔŋ akɛh]	[awaʔe ɖewe]	[awaʔmu] dan [wɔŋ akɛh]	[awaʔe ɖewe]

4.1.6.1 Panggilan untuk anak laki-laki

Peneliti menemukan variasi leksikon pada tuturan petani di TP 3 seperti pada ‘panggilan untuk anak laki-laki’ (144). Variasi leksikon yang digunakan oleh para penutur terdiri atas tiga leksikon, yaitu:

(1) [ʈole]

(2) [le]

 © Master Program in Linguistics, Diponegoro University

(3) [anaʔ lanaŋ]

Petani dengan kriteria tua baik pegawai maupun nonpegawai mengucapkan [ʈole] untuk menyebut ‘panggilan untuk anak laki-laki’. Leksikon [le] dan [anaʔ lanaŋ] digunakan oleh petani dengan kriteria muda baik pegawai maupun nonpegawai.

4.1.6.2 Panggilan untuk kakak perempuan

Variasi leksikon pada TP 2 ditunjukkan oleh data ‘panggilan untuk kakak perempuan’ (147). Para penutur mengucapkan konsep tersebut dengan dua variasi leksikon, yaitu:

(1) [mbaʔ]

(2) [yu]

Leksikon [mbaʔ] dituturkan oleh petani dengan kriteria nonpegawai baik muda maupun tua. Sementara itu, [yu] diucapkan oleh petani dengan kriteria pegawai baik tua maupun muda.

4.1.6.3 Kita

Contoh varian leksikon di TP 1 terdapat pada gloss ‘kita’. Penutur mengucapkan gloss tersebut ke dalam tiga leksikon, yaitu:

(1) [awaʔmu]

(2) [wɔŋ akɛh]

© Master Program in Linguistics, Diponegoro University

(3) [awaʔe ɖewe]

Penutur dengan kriteria petani tua baik pegawai maupun nonpegawai cenderung memilih [awaʔmu] dan [wɔŋ akɛh] untuk menyebut konsep ‘kita’. Sedangkan penutur dengan kriteria petani muda baik pegawai maupun nonpegawai lebih memilih [awaʔe ɖewe] untuk mengungkapkan konsep ‘kita’.

Para petani tampak mengalami kebingungan ketika harus mengucapkan konsep ‘kita’. Hal ini disebabkan oleh adanya sering terjadinya salah tafsir terhadap kata ‘kita’ dan ‘kami’ dalam bahasa Indoensia.

4.1.7 Musim, Waktu, Arah, Lokasi, Benda Alam, dan Keadaan Alam

Leksikon BJBK yang satu lingkup dengan medan makna musim, waktu, arah, lokasi, benda alam, dan keadaan alam juga dituturkan secara bervariasi oleh para petani. Variasi tersebut dapat dlihat pada tabel berikut ini.

Tabel 7 Variasi leksikon bermedan makna musim, waktu, arah, lokasi, benda alam, dan keadaan alam

No	Gloss	No. Data	Petani			
			Pegawai		Nonpegawai	
			T	M	T	M
1.	Guntur	170	[bləɖɛk]	[bləɖɛk]	[gluɖUk]	[gluɖUk]
2.	Jalan	174	[dalan], [ɛmbɔŋ]	[dalan]	[ratan]	[ratan]

© Master Program in Linguistics, Diponegoro University

4.1.7.1 Guntur

Data pertama yang memperlihatkan adanya variasi leksikon ialah gloss ‘guntur’ (170). Gloss ini dituturkan oleh para petani ke dalam dua variasi, yaitu:

(1) [bləɖɛk]

(2) [gluɖUk]

Penutur dengan kriteria petani baik tua maupun muda yang juga berprofesi sebagai pegawai menggunakan [bləɖɛk] untuk menyebut ‘guntur’. Petani dengan kriteria nonpegawai baik tua maupun muda cenderung menggunakan [gluɖUk] untuk melafalkan ‘guntur’.

4.1.7.2 Jalan

Penutur mengucapkan ‘jalan’ dengan tiga variasi pada TP 1, dua variasi pada TP 2, dan dua variasi pada TP 3. Varian-varian dari ‘jalan’ tampak seperti uraian di bawah ini.

(1)	[ratan]	TP 1
(2)	[ɛmbɔŋ]	
(3)	[dalan]	
(4)	[ratan]	TP 2 dan TP 3
(5)	[dalan]	

Data [dalan] diucapkan oleh petani dengan kriteria nonpegawai baik tua maupun muda pada ketiga TP. Petani dengan kriteria pegawai baik tua maupun

© Master Program in Linguistics, Diponegoro University

muda menggunakan [ratan] dan [ɛmbɔŋ] pada TP 1, serta hanya [ratan] pada TP 2 dan TP 3.

4.1.8 Pakaian, Perhiasan, dan Kosmetik

Penutur BJBK baik pada TP 1, TP 2, maupun TP 3 mengucapkan variasi leksikon yang berkaitan dengan medan makna pakaian, perhiasan, dan kosmetik dengan pola yang sama. Berikut variasi beberapa leksikon mengenai pakaian, perhiasan, dan kosmetik.

Tabel 8 Variasi leksikon bermedan makna pakaian, perhiasan, dan kosmetik

No	Gloss	No. Data	Petani			
			Pegawai		Nonpegawai	
			T	M	T	M
1.	Anting-anting	196	[giwaŋ]	[gonɖɛl]	[giwaŋ]	[gonɖɛl]
2.	Cat kuku	200	[kitɛk]	[pitɛk]	[kitɛk]	[pitɛk]
3.	Kaus kaki	207	[kasUt]	[kaɔs kaki]	[kasUt]	[kaɔs kaki]
4.	Peniti	212	[cəmiti] dan [pəniti]	[bitIŋ]	[cəmiti]	[bitIŋ]
5.	Sisir	218	[suri]	[jUŋkas]	[suri]	[jUŋkas]

4.1.8.1 Anting-anting

Gloss ‘anting-anting’ diucapkan oleh penutur pada TP 1 dan TP 3 ke dalam dua variasi, yaitu:

(1) [giwaŋ]

 © Master Program in Linguistics, Diponegoro University

(2) [gonɖɛl]

Petani yang mempunyai kriteria usia tua baik pegawai maupun nonpegawai mengucapkan [giwaŋ] untuk menyebut ‘anting-anting’. Selanjutnya, petani dengan kriteria usia muda baik pegawai maupun nonpegawai mengucapkan [gonɖɛl].

Apabila penutur bahasa Jawa pada umumnya saat ini lebih memilih [antIŋ] untuk menyebut konsep ‘anting-anting. Namun tidak untuk petani di Desa Banaran Kulon. Mereka lebih memilih mengucapkan [giwaŋ] dan [gonɖɛl] secara turun-temurun. Leksikon [giwaŋ] ini muncul dikarenakan banyak orang tua yang masih menggunakan anting-anting zaman dulu. Anting-anting tersebut berbentuk seperti bunga, bulat (seperti kepala jarum pentul), dan sebagainya yang langsung menempel di telinga. Tidak seperti anting-anting zaman sekarang yang panjang ke bawah serta memiliki rantai dengan hak untuk mengikat bagian anting. Selain itu [giwaŋ] juga hanya ditusukkan ke lubang kemudian diberi ‘pantat’ yang terbuat dari karet khusus untuk menahan anting tersebut agar tidak lepas. Pada perkembangannya, [giwaŋ] oleh para petani digunakan untuk menyebut anting-anting pada umumnya. Leksikon [giwaŋ] juga biasa disebut [cəpIk]. Sering juga leksikon ini dipilih untuk memperhalus kata-kata.

Gloss [gonɖɛl] digunakan oleh para petani sebagai bentuk manifestasi akan wujud anting zaman sekarang, yaitu gandul-gandul. Anak muda lebih sering mengungkapkan [gonɖɛl] daripada [giwaŋ].

 © Master Program in Linguistics, Diponegoro University

4.1.8.2 Cat kuku

Gloss ‘cat kuku’ (200) yang memperlihatkan adanya variasi terdapat pada TP 3. Penutur mengungkapkan gloss ‘cat kuku’ ke dalam dua varian, yaitu

(1) [kitɛk]

(2) [pitɛk]

‘Cat kuku’ diucapkan sebagai [kitɛk] oleh petani yang memiliki kriteria tua, baik pegawai maupun nonpegawai. Sementara itu, [pitɛk] sebagai penyebutan terhadap konsep ‘cat kuku’ dilafalkan oleh petani berkriteria muda, baik pegawai maupun nonpegawai.

4.1.8.3 Kaus kaki

Varian leksikon gloss ‘kaus kaki’ (207) ditemukan pada TP 2. Para petani menuturkan gloss tersebut ke dalam dua varian, yaitu:

(1) [kasUt]

(2) [kaɔs kaki]

Data ‘kaus kaki’ dilafalkan sebagai [kasUt] oleh petani tua baik pegawai maupun nonpegawai. Sedangkan [kaɔs kaki] dilafalkan oleh petani muda baik pegawai maupun nonpegawai.

www.eprints.undip.ac.id © Master Program in Linguistics, Diponegoro University

4.1.8.4 Peniti

Data selanjutnya yang memiliki variasi adalah ‘peniti’ (212). Variasi data ini ditemuan pada TP 1 dan TP 3. Pada TP 1, ‘peniti’ diucapkan oleh para penutur sebagai:

(1) [pəniti]

(2) [cəmiti]

(3) [bitIŋ]

Varian [pəniti] dan [cəmiti] digunakan oleh petani yang memiliki kriteria tua, baik pegawai maupun nonpegawai. Sedangkan varian [bitIŋ] diucapkan oleh petani dengan kriteria muda baik dari golongan pegawai maupun nonpegawai.

Penutur di TP 3 mengungkapkan ‘peniti’ ke dalam dua leksikon, yaitu:

(1) [cəmiti]

(2) [bitIŋ]

Petani yang memilih [cəmiti] untuk mengungkapkan ‘peniti’ ialah pegawai dan nonpegawai yang berusia tua. Sedangkan petani yang menggunakan [bitIŋ] ialah pegawai dan nonpegawai berusia muda.

Penutur bahasa Jawa pada umumnya mengungkapkan konsep ‘peniti’ sama dengan leksikon bahasa Indonesia, yaitu [pəniti]. Namun demikian, petani di Desa Banaran Kulon terbiasa menyebut konsep tersebut dengan [cəmiti] dan [bitIŋ]. Leksikon [bitIŋ] dipilih karena salah satu bagian peniti berbentuk seperti lidi. Penggunaannya pun sama seperti lidi, yaitu untuk mempersatukan sesuatu, peniti untuk baju, sedangkan lidi untuk daun. Mereka juga menyebut ‘lidi’ sebagai [bitIŋ].

www.eprints.undip.ac.id © Master Program in Linguistics, Diponegoro University

4.1.8.5 Sisir

Data ‘sisir’ (218) juga menunjukkan fenomena yang mirip dengan ‘anting-anting’ dan ‘peniti’. Para penutur melafalkan ‘sisir’ ke dalam dua variasi leksikon, yaitu:

(1) [suri]

(2) [jUŋkas]

Data [suri] diucapkan oleh petani tua baik pegawai maupun nonpegawai. Sebaliknya, [jUŋkas] dituturkan oleh petani muda baik pegawai maupun nonpegawai.

Pada umumnya, penutur bahasa Jawa tetap menyebut ‘sisir’ sebagai [sisIr]. Namun demikian, petani di Desa Banaran Kulon tampaknya cenderung menggunakan [suri] dan [jUŋkas]. Ada juga petani yang terkadang menggunakan leksikon [jUŋkat] untuk meyebut konsep ‘sisir’.

4.1.9 Pemerintah Desa dan Pekerjaan

Variasi leksikon selanjutnya terdapat pada medan makna pemerintahan desa dan pekerjaan. Beberapa variasi leksikon tersebut tampak pada tabel berikut ini.

Tabel 9 Variasi leksikon bermedan makna pemerintah desa dan pekerjaan

No	Gloss	No. Data	Petani			
			Pegawai		Nonpegawai	
			T	M	T	M
1.	Dukun pijat	222	[ḍukun pijət]	[tukaŋ pijət]	[ḍukun pijət]	[tukaŋ pijət]
2.	Makelar kambing/sapi	230	[blantIʔ]	[bəlantIʔ]	[blantIʔ]	[bəlantIʔ]

© Master Program in Linguistics, Diponegoro University

No	Gloss	No. Data	Petani			
			Pegawai		Nonpegawai	
			T	M	T	M
3.	Pembantu rumah tangga	233	[babu]	[burUh]	[babu]	[burUh]

4.1.9.1 Dukun pijat

Data ‘dukun pijat’ (222) pada TP 3 menunjukkan adanya variasi leksikon. Para penutur menggunakan dua variasi dalam mengungkapkan konsep tersebut, yaitu:

(1) [ḍukun pijət]

(2) [tukaŋ pijət]

Penutur yang mengucapkan [ḍukun pijət] ialah petani berkriteria baik pegawai maupun nonpegawai dengan usia tua. Sedangkan [tukaŋ pijət] diucapkan oleh petani yang berusia muda baik berprofesi juga sebagai pegawai maupun nonpegawai.

4.1.9.2 Makelar kambing/sapi

Para petani pada TP 2 menuturkan konsep ‘makelar kambing/sapi’ (230), sebagai:

(1) [blantIʔ]

(2) [bəlantIʔ]

Data [bəlantIʔ] dituturkan oleh petani muda baik pegawai maupun nonpegawai. Sedangkan data [blantIʔ] dituturkan oleh petani tua baik pegawai tua maupun nonpegawai.

 © Master Program in Linguistics, Diponegoro University

4.1.9.3 Pembantu rumah tangga

Gloss ‘pembantu rumah tangga’ (233) yang memiliki variasi terdapat pada TP 1. Gloss tersebut diucapkan sebagai:

(1) [babu]

(2) [burUh]

Konsep ‘pembantu rumah tangga’ cenderung diucapkan sebagai [babu] oleh petani tua baik pegawai maupun nonpegawai. Sedangkan petani muda baik pegawai maupun nonpegawai lebih memilih untuk mengucapkan [burUh].

4.1.10 Pertanian

Peneliti menemukan beberapa variasi leksikon yang bermedan makna pertanian dengan rincian yang dipaparkan pada tabel di bawah ini.

Tabel 10 Variasi leksikon bermedan makna pertanian

No	Gloss	No. Data	Petani			
			Pegawai		Nonpegawai	
			T	M	T	M
1.	Alat penjahit karung	241	[dɔm bagɔ]	[dɔm bagɔ]	[jarUm karUŋ] [jarUm]	[jarUm karUŋ] dan [jarUm]
2.	Garu	255	[garUʔ]	[garUʔ]	[garpu], [carUʔ], [cakar]	[garpu], [carUʔ], dan [cakar]
3.	Penyemprot pupuk (tangki)	277	[tɛŋki]	[tɛŋki]	[tɛŋ] dan [səmprɔt tɛŋ]	[tɛŋ] dan [səmprɔt tɛŋ]

© Master Program in Linguistics, Diponegoro University

4.1.10.1 Alat penjahit karung

Penutur pada TP 1 mengucapkan konsep ‘alat penjahit karung’ (241) dengan tiga variasi, yaitu:

(1) [dɔm bagɔ]

(2) [jarUm karUŋ]

(3) [jarUm]

Penutur [dɔm bagɔ] adalah petani dengan kriteria pegawai baik berusia muda maupun tua. Sedangkan [jarUm karUŋ] dan [jarUm] diucapkan oleh petani nonpegawai baik berusia tua maupun muda.

4.1.10.2 Garu

Penutur pada TP 3 menyatakan konsep ‘garu’ (255) dengan empat variasi leksikon, yaitu:

(1) [garUʔ]

(2) [garpu]

(3) [carUʔ]

(4) [cakar]

Petani dengan kriteria usia muda dan tua yang juga berprofesi sebagai pegawai cenderung mengucapkan [garUʔ]. Sedangkan petani dengan kriteria nonpegawai baik berusia tua maupun muda mengucapkan [garpu], [carUʔ], dan [cakar].

www.eprints.undip.ac.id © Master Program in Linguistics, Diponegoro University

4.1.10.3 Penyemprot pupuk (tangki)

Penutur pada TP 2 mengungkapkan gloss ‘penyemprot pukuk (tangki)’ (277) ke dalam tiga varian, yaitu:

(1) [tɛŋ]

(2) [səmprɔt tɛŋ]

(3) [tɛŋki]

Penutur [tɛŋki] adalah petani dengan kriteria pegawai baik tua maupun muda. Sedangkan penutur [tɛŋ] dan [səmprɔt tɛŋ] adalah petani nonpegawai baik berusia tua maupun muda.

Gloss ‘penyemprot pukuk (tangki)’ (277) pada TP 3 diungkapkan ke dalam empat varian, yaitu:

(1) [tɛŋki]

(2) [tɛŋ]

(3) [səmprɔt]

(4) [hɛn səprɛyər]

Petani dengan kriteria pegawai yang memiliki usia baik tua maupun muda lebih memilih menggunakan [tɛŋki]. Sementara itu, petani baik muda maupun tua yang juga berprofesi sebagai nonpegawai mengucapkan [tɛŋ], [səmprɔt], dan [hɛn səprɛyər].

 © Master Program in Linguistics, Diponegoro University

4.1.11 Lain-Lain

Leksikon yang terangkum dalam lain-lain merupakan leksikon yang tidak termasuk ke dalam sepuluh medan makna di atas. Leksikon pada kelompok ini ada berbagai macam, seperti kata sifat, kata benda, dan kesenian.

Tabel 11 Variasi leksikon bermedan makna lain-lain

No	Gloss	No. Data	Petani			
			Pegawai		Nonpegawai	
			T	M	T	M
1.	Bensin	314	[bɛŋsin]	[bɛnsin]	[bɛŋsin]	[bɛnsin]
2.	Lapar	316	[luwe]	[ləsu]	[luwe]	[ləsu]
3.	Masjid	317	[masjIt]	[məsjit] dan [məjit]	[masjIt]	[məsjit] dan [məjit]

4.1.11.1 Bensin

Data yang menampakkan adanya variasi pada medan makna lain-lain yang pertama ialah gloss ‘bensin’ (314) yang ditemukan pada TP 1. Informan mengucapkan gloss tersebut ke dalam dua variasi, yaitu:

(1) [bɛnsin]

(2) [bɛŋsin]

Petani dengan usia muda yang juga berprofesi baik sebagai pegawai maupun nonpegawai menyebut ‘bensin’ secara konvensional, yaitu [bɛnsin]. Sementara itu, petani yang berusia tua, baik pegawai maupun nonpegawai menggunakan [bɛŋsin] untuk mengungkapkan ‘bensin’.

www.eprints.undip.ac.id © Master Program in Linguistics, Diponegoro University

4.1.11.2 Lapar

Variasi leksikon berikutnya terlihat pada data ‘lapar’ (316). Variasi data ini terdapat pada TP 2. Para petani mengucapkan ‘lapar’ dengan dua varian, yaitu:

(1) [luwe]

(2) [ləsu]

Gloss ‘lapar’ diucapkan sebagai [luwe] oleh petani berusia tua, baik pegawai maupun nonpegawai. Sedangkan penutur [ləsu] ialah petani dengan kriteria pegawai dan nonpegawai yang berusia muda.

Penutur bahasa Jawa pada umumnya terbiasa mengungkapkan konsep lapar dengan leksikon [luwe]. Akan tetapi berbeda dengan petani yang tinggal di Desa Banaran Kulon. Mereka cenderung memilih leksikon [ləsu] untuk mengungkapkan konsep ‘lapar’. Para petani tersebut lebih sering memanjangkan leksikon menjadi [luəsu].

4.1.11.3 Masjid

Leksikon ‘masjid’ (317) juga menampakkan adanya variasi. Para penutur mengucapkan konsep tersebut ke dalam tiga variasi, yaitu:

(1) [məsjit]

(2) [məjit]

(3) [masjIt]

© Master Program in Linguistics, Diponegoro University

Penutur yang mengucapkan [masjIt] ialah petani yang juga berprofesi sebagai pegawai maupun nonpegawai dengan usia tua. Sedangkan penutur [məsjit] dan [məjit] ialah petani dengan usia muda baik pegawai maupun nonpegawai.

4.2 Variasi Pemakaian Bahasa Jawa pada Tataran Tingkat Tutur

Bagian ini mendeskripsikan variasi pemakaian bahasa Jawa yang diucapkan oleh para petani di Desa Banaran Kulon berdasarkan aspek tingkat tutur. Variasi pemakaian bahasa Jawa pada tataran tingkat tutur ini dikaji dari dua segi tingkat tutur, yaitu *ngoko* dan *krama*. Fenomena yang ditemukan pada aspek ini terjadi dikarenakan oleh dua sebab. Pertama, pengaruh bahasa Indonesia terhadap tingkat tutur *ngoko* dan *krama*. Kedua, pengaruh tingkat tutur *ngoko* terhadap tingkat tutur *krama*. Permasalahan yang dipaparkan pada kedua aspek tersebut adalah bentuk tuturan yang berbeda dibandingkan dengan bahasa Jawa standar.

Pengaruh bahasa Indonesia dalam pemakaian tingkat tutur *ngoko* dan *krama* ini bukan disebabkan oleh ketiadaan kesepadanan dalam bahasa Jawa untuk mengungkapkan konsep sebuah kata, melainkan karena adanya interferensi/ kontak bahasa antara bahasa Indonesia dengan bahasa Jawa tingkat *ngoko*. Pengaruh bahasa Indonesia pada bahasa Jawa tingkat *krama* disebabkan oleh penutur yang kurang menguasai tingkat tutur *krama*. Oleh sebab itu, terdapat pencampuran atau penggunaan secara bersama-sama atau penggantian antara bahasa Indonesia dengan *ngoko*, bahasa Indonesia dengan *krama*, dan *ngoko* dengan *krama*.

www.eprints.undip.ac.id © Master Program in Linguistics, Diponegoro University

4.2.1 Tingkat Tutur *Ngoko*

Petani muda baik pegawai maupun nonpegawai pada TP 1, TP 2, dan TP 3 cenderung mencampurkan bahasa Indonesia ke dalam tuturan *ngoko*. Fenomena tersebut dapat dilihat pada contoh data di TP 1, sebagai berikut.

(1) Ibunya meninggal tiga hari yang lalu (333)

[ibuʔe	**məniŋgal**	nɖɛʔ wiŋInane]
Ng	BI	Ng

Penggunaan kata bahasa Indonesia tampak pada contoh (1), yaitu [məniŋgal] bersama kata *ngoko* [ibuʔe] dan [nɖɛʔ wiŋInane]. Gloss 'meninggal' oleh penutur diucapkan sebagai [məniŋgal] untuk menggantikan kata [mati]. Peneliti menemukan bahwasannya petani muda nonpegawai menggunakan bahasa Indonesia bersamaan dengan *ngoko* pada tuturannya. Petani dengan kriteria lain menggunakan [mati] untuk menyebut 'meninggal' dalam tingkat tutur *ngoko*.

Ada indikasi yang menyebabkan petani muda memilih menggunakan [məniŋgal] daripada [mati]. Penutur menggunakan aspek kesantunan karena tuturan diperuntukkan kepada orang yang lebih tua, yaitu 'ibu'. Oleh sebab itu, penutur memilih menggunakan leksikon dalam bahasa Indonesia untuk menggantikan kata 'mati'.

[ibuʔe **məniŋgal** nɖɛʔ wiŋInane]

Penggunaan bahasa Indonesia pada tingkat tutur *ngoko* pada TP 1 juga tampak ketika penutur mengucapkan konsep 'bibi' seperti berikut ini.

 © Master Program in Linguistics, Diponegoro University

(2)Bibi datang jam berapa Ton? (328)

[**bibi/bibiʔ** təkɔ jam pirɔ tɔn]

BI Ng Ng Ng Ng

Data di atas memperlihatkan adanya penggantian kata [bu leʔ] menjadi [bibi] atau [bibiʔ] untuk mengungkapkan konsep 'bibi'. Penutur pada data di atas adalah petani dengan kriteria usia muda baik pegawai maupun nonpegawai.

Pengaruh bahasa Indonesia pada tingkat tutur *ngoko* di TP 2 terlihat pada contoh berikut ini.

(3) Bunganya tampak segar (329)

[**buŋane** kɛtɔʔ səgər]

BI Ng Ng

(4) Ikannya sudah dijual bapak kemarin (337)

[**ikane** wIs didɔl bapaʔ nɖɛʔiŋi]

BI Ng Ng Ng Ng

Tuturan (3) dan (4) memperlihatkan adanya penggunaan bahasa Indonesia secara bersamaan dengan *ngoko* dalam tuturan *ngoko*. Bentuk bahasa Indonesia tampak berada pada awal kalimat. Data [buŋane] digunakan untuk mengganti [kembaɲe] dan [ikane] untuk menggantikan [iwaʔe]. Penutur yang menggunakan [kembaɲe] dan [ikane] secara bersamaan dengan bentuk *ngoko* adalah petani berusia muda, baik pegawai maupun nonpegawai.

 © Master Program in Linguistics, Diponegoro University

Tuturan *ngoko* yang juga memperlihatkan adanya penggunaan secara bersama antara bahasa Indonesia dengan *ngoko* pada TP 2 tampak pada contoh-contoh berikut.

(5) Rumah pak guru (323)

[**rumae** guru]

BI Ng

(6) Adik diberi uang bibi (325)

[adɨʔ dikɛʔi **uwaŋ** **bibʔe**]

Ng Ng BI BI

(7) Harga bawang merah naik (330)

[rəgɔ brambaŋ **merah** mundɨaʔ]

Ng Ng BI Ng

Leksikon [rumae] 'rumah' pada data (5) dipilih petani muda yang juga berprofesi sebagai pegawai untuk menggantikan kata [ɔmae]. Fenomena ini terjadi akibat keinginan penutur untuk menunjukkan sisi kesantunan. 'Rumah' pada tuturan di atas merupakan milik pak guru. Pak guru merupakan orang yang dihormati. Oleh karena itu, menurut penutur akan kurang sopan apabila menggunakan [ɔmae].

[rumae guru]

© Master Program in Linguistics, Diponegoro University

Data (6) juga menunjukkan fenomena yang sama. Terjadi adanya penggantian [uwaŋ] dan [bibʔe] untuk mengganti [bu leʔ] dan [ɖuwIt].

[aɖiʔ dikɛʔi uwaŋ bibʔe]

Tuturan (7) memperlihatkan adanya dualitas dalam penyebutan ‘bawang merah’. Leksikon [merah] digunakan penutur untuk menyebut [abaŋ]. Akan tetapi, sebelumnya penutur telah menyebut [brambaŋ]. Apabila ditambah dengan kata [merah] atau [abaŋ], hendanknya kata [brambaŋ] diucapkan dengan [bawaŋ].

Pada TP 3 juga ditemukan data dengan fenomena yang sama seperti pada TP 1 dan TP 2. Berikut tuturan yang menunjukkan fenomena penggunaan bahasa Indonesia yang bersamaan dengan bentuk *ngoko*.

(8) Kakek membelikan saya baju (336)

[kakɛʔ	nukɔʔnɔ	klambi	aku]
BI	Ng	Ng	Ng

Pada data di atas dapat dilihat bahwasannya penutur cenderung menggunakan [kakɛʔ] untuk menyebut [mbah kakUŋ] atau [yaŋ kUŋ]. Kriteria penutur yang menggunakan [kakɛʔ] adalah petani berusia muda nonpegawai.

Data lain di TP 3 yang menunjukkan adanya penggantian dan penggunaan secara bersamaan antara leksikon dalam bahasa Indonesia dengan *ngoko* pada tuturan tingkat tutur *ngoko* diuraikan di bawah ini.

 © Master Program in Linguistics, Diponegoro University

(9) Kepala Paman (322)

[ənɖase **paman**]

Ng BI

(10) Adik diberi uang bibi (325)

[aɖIʔ dikɛʔi ɖuwIt **bibiʔ**]

Ng Ng Ng BI

Penutur cenderung menggunakan [paman] untuk menyebut konsep ‘paman’ dalam tingkat tutur *ngoko* daripada [paʔ leʔ]. Begitu pula konsep ‘bibi’ yang diucapkan oleh penutur dengan [bibiʔ] daripada [bu leʔ].

Uraian di atas menunjukkan interferensi bahasa Indonesia ke dalam bahasa Jawa tingkat *ngoko* terjadi secara merata dengan penutur yang sama, yaitu petani muda baik pegawai maupun nonpegawai. Fenomena tersebut terjadi mengingat bahwa para petani muda memiliki usia yang produktif. Petani muda memiliki kesempatan lebih untuk bepergian dan bergaul dengan luas dibandingkan para petani yang berusia tua. Perkembangan sarana transportasi pada masa kini mendukung kemudahaan mereka dalam bepergian.

Interverensi bahasa Indonesia terhadap tingkat tutur *ngoko* pada tuturan para petani digambarkan dengan pola berikut ini.

 © Master Program in Linguistics, Diponegoro University

Perjalanan ke tempat lain dan pergaulan yang luas membuahkan interaksi yang luas juga. Interaksi dengan orang lain tidak dapat dilepaskan dari proses komunikasi. Komunikasi dengan mitra tutur di luar kelompok akan mengakibatkan berubahnya penggunaan bahasa. Agar sebuah konsep dapat dimengerti secara bersama, maka para petani muda ini menggunakan bahasa resmi, yaitu bahasa Indonesia untuk berkomunikasi dengan mitra tutur di luar kelompoknya. Akibatnya, kosakata bahasa Indonesia dimasukkan ke dalam tuturan bahasa Jawa yang dibawa kembali ke lingkungan masing-masing.

4.2.2 Tingkat Tutur *Krama*

Peneliti menemukan data pada setiap TP yang menunjukkan adanya penggunaan bahasa Indonesia dan tingkat tutur *ngoko* yang digunakan secara bersamaan dengan tingkat tutur *krama*. Peneliti menemukan adanya pola pencampuran/penggantian pada penggunaan tingkat tutur *krama*.

www.eprints.undip.ac.id © Master Program in Linguistics, Diponegoro University

4.2.2.1 Pengaruh Bahasa Indonesia

Fenomena penggunaan bahasa Indonesia bersamaan dengan tingkat tutur *krama* tampak dilakukan oleh petani dengan kriteria baik tua maupun muda yang juga berprofesi sebagai nonpegawai. Petani berusia muda yang juga berprofesi sebagai pegawai tampak sedikit menggunakan bahasa Indonesia dalam tuturan *krama*. Fenomena tersebut tampak pada data-data berikut ini.

(1) Kakek membelikan saya baju (336)

[mbah mundɖUtne **baju** kulɔ]

K Kri BI K

Data (1) dan (2) merupakan tuturan yang diucapkan informan di TP 1. Data [baju] digunakan untuk menggantikan kata [rasuʔan]. Sedangkan kata [minUm] digunakan untuk menggantikan kata [ŋunjUʔ]. Penutur cenderung memilih [baju] daripada [rasuʔan] karena konteks 'baju' pada kalimat tersebut ditujukan untuk diri sendiri. Penutur memilih [baju] karena tidak dapat 'mem-*basa*-kan' diri sendiri, namun tetap ingin menunjukkan penghormatan kepada pihak lain.

[mbah mundɖUtne **baju** kulɔ]

Penutur [baju] pada data (1) jika dilihat dari segi sosial adalah petani tua nonpegawai. Petani berusia muda nonpegawai tidak memberikan tuturan bahasa Jawa *krama* untuk kalimat tersebut.

© Master Program in Linguistics, Diponegoro University

Kata [minum] pada data (2) diucapkan oleh petani dengan kriteria muda pegawai dan petani berusia tua nonpegawai. Sementara itu, petani berusia muda nonpegawai tidak memberikan tuturan *krama*.

Fenomena penggunaan bahasa Jawa dan tingkat tutur *krama* secara bersamaan dengan bahasa Indonesia pada TP 2 tercermin pada contoh berikut ini.

(3) Bunganya tampak segar (329)

[**buŋanipUn** kətiŋal səgər]

BI Kri K

Penggunaan bahasa Indonesia terlihat dengan adanya kata [buŋanipUn] untuk menggantikan [səkaripUn]. Penutur [buŋa] pada data (3) adalah petani dengan usia muda yang berprofesi juga sebagai nonpegawai. Informan memilih [buŋa] agar kata yang diucapkan lebih sopan. Sementara itu, informan kurang mengetahui *krama* dari 'bunga'.

Contoh tuturan lain pada TP 2 yang memperlihatkan adanya penggunaan bahasa Indonesia pada tuturan *krama* adalah sebagai berikut.

(4) Kakek membelikan saya baju (336)

[kakɛʔ mundʊtakən rasuʔan]

BI Kr Kr

Penutur menggunakan [kakɛʔ] untuk menyebut 'kakek', bukan [mbah] atau [mbah kUŋ]. Penutur yang menggunakan [kakɛʔ] dalam tuturan *krama* 'kakek' merupakan petani dengn kriteria nonpegawai baik tua maupun muda.

© Master Program in Linguistics, Diponegoro University

Data yang ditemukan pada TP 3 berkaitan dengan penggunaan bersama-sama antara bahasa Indonesia dengan tingkat tutur *krama* tampak pada uraian di bawah ini.

(5) Saya tidak tahu sama sekali (347)

[kulɔ mbɔtən ŋərtɔs **sama səkali**]

K Kri Kri BI

(6) Wah kok mahal sekali, Bu, dua puluh lima ribu saja, ya (350)

[wah kɔʔ awIs səkali bu, səlaŋkUŋ **ribu** mawɔn bu]

K K Kri BI K Kri BI Kri K

Data (5) memperlihatkan adanya penggunaan [sama səkali] untuk mengungkapkan 'sama sekali' dalam bentuk *krama*. Informan kurang mengetahui [babar sepinḍah] untuk menyebut konsep 'sama sekali'. Begitu pula pada data (6) yang memperlihatkan penggunaan [ribu] untuk menggantikan [ɛwu].

Informan yang menuturkan [sama səkali] pada data (5) adalah petani dengan kriteria nonpegawai baik muda maupun tua. Sementara itu, petani dengan kriteria nonpegawai berusia tua cenderung mengucapkan [ribu].

Petani muda baik pegawai maupun nonpegawai yang memiliki kesempatan lebih banyak (baik waktu maupun kuantitas) dalam bergaul dengan kelompok lain, berakibat kesulitan dalam mengungkapkan konsep *krama* dalam tuturan mereka. Mereka terbiasa menggunakan bahasa campuran antara bahasa Jawa

 © Master Program in Linguistics, Diponegoro University

ngoko dan bahasa Indonesia ketika berkomunikasi dengan sesamanya atau dengan orang di luar kelompoknya.

Interverensi bahasa Indonesia terhadap tingkat tutur *ngoko* pada tuturan para petani digambarkan dengan pola berikut ini.

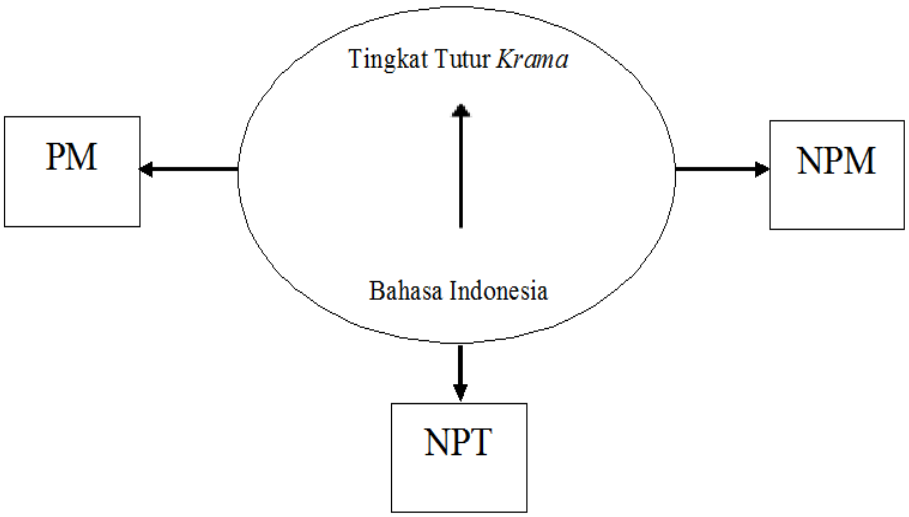

Petani tua nonpegawai kesulitan dalam mengungkapkan konsep suatu kata ke *krama* diakibatkan oleh tingkat pendidikan yang rendah. Petani nonpegawai merupakan mereka yang berpendidikan rendah dengan profesi utama petani atau profesi lain (buruh, pedagang kecil, dan tukang). Agar tuturan dapat diterima oleh mitra tutur dengan tanpa mengesampingkan penghormatan, maka penutur pada kelompok ini memilih bahasa Indonesia sebagai pengganti kosakata bahasa Jawa *krama* yang tidak mereka kuasai.

 © Master Program in Linguistics, Diponegoro University

4.2.2.2 Pengaruh Tingkat Tutur *Ngoko*

Selain ditemukan adanya pengaruh bahasa Indonesia pada tuturan tingkat tutur *krama*, pada setiap TP juga ditemukan adanya pengaruh tingkat tutur *ngoko* pada penggunaan tingkat tutur *krama*. Fungsinya masih sama, sebagai pengganti kata *krama* yang tidak dikuasai dengan baik. Polanya juga sama, yaitu digunakan secara bersamaan. Adapun penutur pencampuran antara *ngoko* dengan *krama* pada tingkat tutur *krama* banyak dilakukan oleh petani nonpegawai baik muda dan tua, serta sedikit oleh petani muda yang juga berprofesi sebagai pegawai. Fenomena tersebut tercermin pada data-data di bawah ini.

Tuturan para petani pada TP 1 adalah sebagai berikut.

(1)	Adik	diberi	uang	bibi (325)
	[adɖI?	dipariŋi	**ɖuwIt**	bu le?]
	K	Kri	Ng	K

(2)	Itu	orang tua	teman	saya (334)
	[Niku tiyaŋ	səpue	**kɔncɔ**	kulɔ]
	Kr	Kri	Ng	Kri

Tuturan para petani pada TP 2 adalah sebagai berikut.

 © Master Program in Linguistics, Diponegoro University

(3) Hujannya deras sekali (331)

[**udanipUn** dərəs saŋət]

Ng K Kri

(4) Ibu dan bapak sudah makan tadi di perjalanan (332)

[ibu **lan** bapaʔ mpUn maəm datəŋ radɔsan]

K Ng K Kri K Kri Kri

Tuturan petani pada TP 3 adalah sebagai berikut.

(5) Bapak akan mandi sebentar (327)

[bapaʔ baḍe **adUs** rumiyIn]

K Kri Ng Kri

(6) Ibu dan bapak sudah makan tadi di perjalanan (332)

[ibuʔ nəmbe mawɔn maəm wau təŋ **ndalanan**]

Kr Kr Kr K Kr Kr Ng

Data (1) menunjukkan adanya penggunaan [ḍuwIt] untuk menggantikan [artɔ] guna menyatakan konsep 'uang'. Data (2) memperlihatkan penggunaan [kɔncɔ] untuk menggantikan [rencaŋ] guna menggambarkan konsep 'teman'. Senada dengan data sebelumnya, data (3) mencerminkan fenomena yang sama, yaitu penggunaan [udanipUn] untuk menggantikan [jawahipUn] guna mengungkapkan

 © Master Program in Linguistics, Diponegoro University

konsep ‘hujan’. Kemudian, pada data (4) terdapat kata [lan] untuk menggantikan [kaliyan] guna menyatakan konsep ‘dan’. Sedangkan data (5) menunjukkan penggantian kata [siram] menjadi [adUs] untuk mengungkapkan konsep ‘mandi’. Data (6) memperlihatkan penggantian leksikon [ndalanan] untuk mengganti [pərjalanan].

Informan yang menuturkan [ɖuwIt] adalah petani nonpegawai yang berusia tua. Sedangkan [kɔncɔ] dituturkan oleh petani nonpegawai baik muda maupun tua. Lalu, [udanipUn] dilafalkan oleh petani berusia muda yang juga berprofesi sebagai nonpegawai. Begitu pula [lan], juga digunakan oleh petani berusia muda berprofesi juga sebagai nonpegawai. Sementara itu, [adUs] digunakan oleh petani muda yang juga berprofesi sebagai pegawai. Selanjutnya, [ndalanan] dituturkan oleh petani berusia muda yang juga berprofesi sebagai pegawai.

Sama seperti penyebab penggunaan bahasa Indonesia pada tingkat tutur *krama*, begitu pula latar belakang penggunaan *ngoko* untuk mengungkapkan konsep kosakata dalam *krama*. Para penutur dengan kriteria petani muda pegawai, petani tua nonpegawai, dan petani muda nonpegawai cenderung beralih ke dalam tingkat tutur bahasa Jawa dasar, yaitu *ngoko*.

Penggunaan tingkat tutur *ngoko* sebagai pengganti leksikon pada tuturan tingkat tuturan *krama* yang diucapkan oleh para petani digambarkan dengan pola berikut ini.

www.eprints.undip.ac.id © Master Program in Linguistics, Diponegoro University

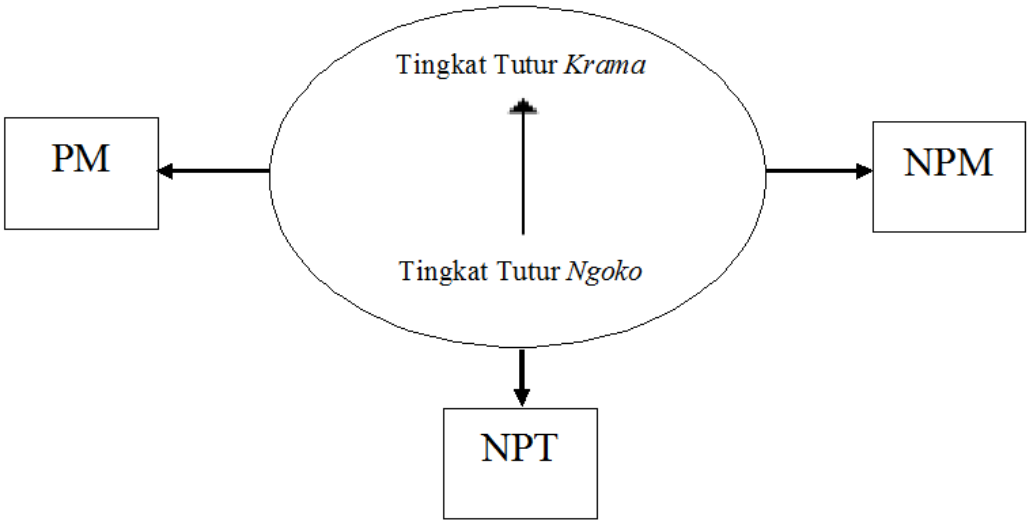

© Master Program in Linguistics, Diponegoro University

BAB V

PENUTUP

Bab lima ini menguraikan bagian akhir dari penelitian. Bab ini memuat kesimpulan dari hasil dan pembahasan yang telah dijabarkan pada bab empat. Selain itu, diuraikan juga sumbang saran untuk penelitian sejenis di masa yang akan datang.

5. 1. Simpulan

Berdasarkan hasil analisis yang telah diuraiakan dalam bab IV, maka dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut. Peneliti menarik kesimpulan sebagai berikut.

1. Variasi leksikon ditemukan pada sebelas medan makna, yaitu aktivitas (6 gloss); alat-alat rumah tangga (6 gloss); bagian-bagian rumah (4 gloss); bagian-bagian tubuh (1 gloss); binatang (3 gloss); kata ganti dan sapaan (3 gloss); musim, waktu, arah, lokasi, benda alam, dan keadaan alam (2 gloss); pakaian, perhiasan, dan kosmetik (5 gloss); pemerintah desa dan pekerjaan (3 gloss); pertanian (3 gloss); serta medan makna lain-lain (3 gloss).
2. Variasi pada tingkat tutur adalah sebagai berikut:
   a. Ditemukan adanya interferensi BI ke dalam tuturan BJ *ngoko* dan *krama*.

www.eprints.undip.ac.id © Master Program in Linguistics, Diponegoro University

b. Penutur dengan kriteria petani muda nonpegawai banyak melakukan tuturan berpola pencampuran/penggantian antara BI dengan *ngoko* dalam tingkat tutur *ngoko*, pencampuran/penggantian antara BI dengan *krama* pada tingkat tutur *krama*, dan pencampuran/penggantian *ngoko* dengan *krama* pada tingkat tutur *krama*.

c. Petani dengan kriteria muda yang juga berprofesi sebagai pegawai sedikit melakukan tuturan berpola pencampuran/penggantian antara BI dengan *ngoko* dalam tingkat tutur *ngoko*, pencampuran/penggantian antara BI dengan *krama* pada tingkat tutur *krama*, dan pencampuran/penggantian antara *ngoko* dengan *krama* dalam tingkat tutur *krama*.

d. Petani tua nonpegawai menuturkan BJ dengan pola pencampuran/penggantian antara BI dengan *krama* pada tingkat tutur *krama* dan pencampuran/penggantian antara *ngoko* dengan *krama* dalam tingkat tutur *krama*.

5. 2. Saran

Penelitian ini hanya sebatas dianalisis pada tataran leksikon dan tingkat tutur. Oleh karena itu, masih perlu dilakukan penelitian lanjutan untuk menemukan penyebab variasi bahasa Jawa berdasarkan kajian sosiodialektologi yang dilihat dari aspek lain, seperti fonologi, semantik, morfologi, dan sintaksis.

www.eprints.undip.ac.id © Master Program in Linguistics, Diponegoro University

Selain itu, dari segi wilayah penelitian ini hanya mencakup satu desa. Penelitian berikutnya dapat dilakukan dengan cakupan yang lebih luas, misalnya satu kecamatan, satu kabupaten, atau satu karesidenan.

www.eprints.undip.ac.id © Master Program in Linguistics, Diponegoro University

DAFTAR PUSTAKA

Anggraini, Bea. 2008. Pemakaian Bahasa Jawa di Surabaya Kajian Sosiodialektologi. *Tesis*. Yogyakarta: Program Pascasarjana UGM.

Aslinda & Leni Syafyahya. 2007. *Pengantar Sosiolinguistik*. Bandung: Aditama.

Astuti, Eka Yuli. 2009. Pemakaian Bahasa Jawa di Wilayah Eks Karesidenan Kedu Jawa Tengah (Kajian Sosiodialektologi). *Tesis*. Yogyakarta: Program Pasca Sarjana UGM.

Ayatrohaedi. 1983. *Dialektologi, Sebuah Pengantar*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Depdikbud.

Chaer, Abdul dan Leonie Agustina. 2010. *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.

Chambers, J.K dan Peter Trudgill. 1980. *Dialectology*. 1980. New York: Cambridge University Press.

Ekowardono, B.Karno dkk. 1993. *Kaidah Penggunaan Ragam Krama Bahasa Jawa*. Jakarta: Depdikbud.

Blust, Robert. 2013. *The Austronesian Languages Revised Edition*. Canberra: Asia-Pasific Lingustics.

Cahyanti, Erfina. 2016. "Pemakaian Bahasa Jawa di Kabupaten Purworejo (Kajian Sosiodialeketologi)". Tesis. Yogyakarta: Pascasarjana UGM.

Fernandez, Inyo Yos. 1992. *Sosiodialektologi Diakronis*. Yogyakarta: UGM.

_____.1993a. *Dialektologi Sinkronis dan Diakronis Sebuah Pengantar*. Yogyakarta: Program Pascasarjana Universitas Gadjah Mada.

_____.1993b. *Pemakaian Bahasa Jawa di Kabupaten Blora, di Propinsi Jawa Tengah Kajian Sinkronis, Diakronis, dan Sosiolinguistik*. Yogyakarta: Program Pascasarjana UGM.

Herawati. 2009. Bahasa Bugis di Kabupaten Sinjai (Kajian Sosiodialektologi). *Tesis*. Yogyakarta: Program Pasca Sarjana UGM.

Holmes, Janet. 2001. *An Introduction To Sociolinguistics*. England: Pearson Education.

www.eprints.undip.ac.id © Master Program in Linguistics, Diponegoro University

Kridalaksana, Harimurti dkk. 2001. *Wiwara Pengantar Bahasa dan Kebudayaan Jawa*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

Kridalaksana, Harimurti. 2011. *Kamus Linguistik : Edisi Keempat*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

Koentjaraningrat. 1994. *Kebudayaan Jawa*. Jakarta: Balai Pustaka.

Kurniati, Endang dan Hari Bakti. 2010. Pola Variasi Bahasa Jawa (Kajian Sosiodialektologi Pada Masyarakat Tutur Di Jawa Tengah) dalam *Humaniora*, Oktober, Volume 22, No 3, hal. 273 s.d 284.

Magins-Suseno, Franz. 2001. *Etika Jawa Sebuah Analisa Falsafi Tentang Kebijaksanaan Hidup Jawa*. Jakarta: PT Gramedia.

Mahsun. 1995. *Dialektologi Diakronis, Sebuah Pengantar*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

_____. 2006. *Metode Penelitian Bahasa : Tahapan Strategi, Metode, dan Tekniknya*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Maryono, Dwiraharjo. 1997. "Fungsi dan Bentuk Krama dalam Bahasa Jawa: Studi kasus di Kotamadya Surakarta". Disertasi. Yogyakarta: Universitas Gajamada.

_____2001. *Bahasa Jawa Krama*. Surakarta: Pustaka Cakra Surakarta.

Nadra dan Reniwati. 2009. *Dialektologi: Teori dan Metode*. Yogyakarta: Elmatera Publishing.

Nothofer, Bernd. 1975. *The Reconstruction of Proto-Malayo-Javanic*. The Hague: Martinus Nijhoff.

_____.1991. "Tinjauan Sinkronis dan Diakronis Dialek-Dialek Bahasa Jawa di Jawa Barat dan Jawa Tengah (bagian barat)". *Diksusi Bahasa-Bahasa Asia Tenggara-Pasifik*. Yogyakarta: PSI Fakultas Sastra UGM.

Poedjasoedarma, Soepomo dkk. 1979. *Tingkat Tutur Bahasa Jawa*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Depdikbud.

Pujiyatno, Ambar. 2007. Variasi Dialek Bahasa Jawa di Kabupaten Kebumen (Kajian Sosiodialektologi). *Tesis*. Yogyakarta: Sekolah Pascasarjana UGM.

Purwo, Bambang Kaswanti. 1995. "Tingkat Tutur Bahasa Jawa: Tata Bahasa dan Pragmatik". dalam *Linguistik Indonesia*. 13 (1 & 2): 24-32.

www.eprints.undip.ac.id © Master Program in Linguistics, Diponegoro University

Purwoko, Herudjati. 2008. *Jawa Ngoko Ekspresi Komunikasi Arus Bawah*. Jakarta: Indeks.

Rahardi, Kunjana. 2006. Dialek Profesi dan Kelas Sosial. Dalam *Dimensi-Dimensi Kebahasaan Aneka Masalah Bahasa Indonesia Terkini*. Jakarta: Erlangga.

Riyono, Ahdi. 2007. Pemakaian Bahasa Jawa di Kabuapetn Pati (Sebuah Tinjauan Sosiodialektologi. *Tesis*. Yogyakarta: Sekolah Pascasarjana UGM.

Sudaryanto (Peny.). 1991. *Tata Bahasa Baku Bahasa Jawa*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.

Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan Secara Linguistis*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.

_____. 1989. *Pemanfaatan Potensi Bahasa*. Yogyakarta: Kanisius.

Suwadji. 2013. *Ngoko Krama*. Yogyakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Yogyakarta, Kemendikbud.

Suwito. 1983. *Sosiolinguistik Pengantar Awal*. Surakarta: Henary Offset.

Trudgill, Peter. 1983. *On Dialect: Sosial And Geographical Perspectives*. New York: Basil Blackwell Inc.

Uhlenbeck, E.M. 1964. *A Critical Survey of Studies on the Languages of Java and Madura*. The Hague: Martinus Nij Hoff.

Utomo, Sutrisno Sastro. 2009. *Kamus Lengkap Jawa-Indonesia*. Yogyakarta: Kanisius.

Waljinah, Sri. 2003. Pemakaian Bahasa Jawa Kabupaten Boyolali (Kajian Sosiodialektologi). *Tesis*. Yogyakarta: Program Pasca UGM.

Wedhawati dkk. 2001. *Tata Bahasa Baku Jawa Mutakhir*. Jakarta: Depdiknas.

Wijana, I Dewa Putu dan Muh. Rohmadi. 2010. *Sosiolinguistik Kajian Teori dan Analisis*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

www.eprints.undip.ac.id © Master Program in Linguistics, Diponegoro University

Rujukan Internet

Laksono. 2009. "Meretas Jalan untuk Bertahan Hidup dan/atau Berkembang". Dalam Pidato Pengukuhan Guru Besar Ilmu-Ilmu Linguistik FBS UNESA. *http://www.kisyani.wordpress.com.* Diambil pada tanggal 17 September 2016.

_____. 2014. "Handout Dialektologi". *http://www.kisyani.wordpress.com.* Diambil pada tanggal 17 September 2016.

www.ethnologue.com

www.kbbi.kemdikbud.go.id

www.eprints.undip.ac.id © Master Program in Linguistics, Diponegoro University

Lampiran 1

DATA INFORMAN

A. Titik Pengamatan 1

1. Nama : Sukamto
   Usia : 56 tahun
   Pekerjaan : Petani dan TNI
2. Nama : Budiantoro
   Usia : 50 tahun
   Pekerjaan : Petani dan pegawai kelurahan
3. Nama : Wiwik Lastiwi
   Usia : 50 tahun
   Pekerjaan : Petani dan pedagang
4. Nama : Watinem
   Usia : 53 tahun
   Pekerjaan : Petani
5. Nama : Darsono
   Usia : 41 tahun
   Pekerjaan : Petani dan pegawai kelurahan
6. Nama : Sumardi
   Usia : 38 tahun
   Pekerjaan : Petani dan pegawai kelurahan
7. Nama : Wito
   Usia : 47 tahun
   Pekerjaan : Petani dan tukang

B. Titik Pengamatan 2

1. Nama : Wadi
   Usia : 52 tahun
   Pekerjaan : Petani dan guru
2. Nama : Pardi
   Usia : 56 tahun
   Pekerjaan : Petani dan pegawai kelurahan
3. Nama : Suraji
   Usia : 58 tahun
   Pekerjaan : Petani
4. Nama : Parjiyo
   Usia :56 tahun
   Pekerjaan : Petani
5. Nama : Suyono
   Usia : 42 tahun
   Pekerjaan : Petani dan pegawai kelurahan
6. Nama : Rusminingrum
   Usia : 39 tahun
   Pekerjaan : Petani dan pedagang
7. Nama : Sri Lasminiati

www.eprints.undip.ac.id © Master Program in Linguistics, Diponegoro University

Usia : 40 tahun
Pekerjaan : Petani

C. Titik Pengamatan 3

1. Nama : Djoko Suroso
   Usia : 52 tahun
   Pekerjaan : Petani dan POLRI
2. Nama : Semi
   Usia : 59 tahun
   Pekerjaan : Petani dan pegawai swasta
3. Nama : Witono Heru Kuswanto
   Usia : 52 tahun
   Pekerjaan : Petani dan wiraswasta
4. Nama : Kusdianto
   Usia : 58 tahun
   Pekerjaan : Petani
5. Nama : Supardi
   Usia : 32 tahun
   Pekerjaan : Petani dan POLRI
6. Nama : Akat
   Usia : 49 tahun
   Pekerjaan : Petani dan pegawai kelurahan
7. Nama : Sri Lestari
   Usia : 42 tahun
   Pekerjaan : Petani

www.eprints.undip.ac.id © Master Program in Linguistics, Diponegoro University

Lampiran 2

DAFTAR PERTANYAAN

Nama bahasa:…….. Informan:……..

A. Aktivitas

1.	Bangun tidur	Ngoko……
		Krama……
2.	Bekerja	Ngoko……
		Krama……
3.	Berbaring	Ngoko……
		Krama……
4.	Berbicara	Ngoko……
		Krama……
5.	Berkelahi (fisik)	Ngoko……
		Krama……
6.	Berkelahi (dengan kata-kata)	Ngoko……
		Krama……
7.	Berlari	Ngoko……
		Krama……
8.	Bertanya	Ngoko……
		Krama……
9.	Bertemu	Ngoko……
		Krama……
10.	Cuci (tangan)	Ngoko……
		Krama……
11.	Cuci (pakaian)	Ngoko……
		Krama……
12.	Cuci (peralatan memasak)	Ngoko……
		Krama……
13.	Datang	Ngoko……
		Krama……
14.	Duduk	Ngoko……
		Krama……
15.	Ingat	Ngoko……
		Krama……
16.	Jatuh (barang)	Ngoko……
		Krama……
17.	Jatuh (orang)	Ngoko……
		Krama……
18.	Jotos	Ngoko……
		Krama……
19.	Kencing	Ngoko……
		Krama……
20.	Kondangan	Ngoko……
		Krama……

www.eprints.undip.ac.id © Master Program in Linguistics, Diponegoro University

21.	Lupa	Ngoko…… Krama……
22.	Makan	Ngoko…… Krama……
23.	Marah	Ngoko…… Krama……
24.	Melempar	Ngoko…… Krama……
25.	Melihat	Ngoko…… Krama……
26.	Memasak (nasi)	Ngoko…… Krama……
27.	Memasak (sayur)	Ngoko…… Krama……
28.	Membawa	Ngoko…… Krama……
29.	Membawa dengan tangan	Ngoko…… Krama……
30.	Membawa dengan punggung	Ngoko…… Krama……
31.	Membawa di kepala	Ngoko…… Krama……
32.	Membawa di pundak	Ngoko…… Krama……
33.	Membersihkan	Ngoko…… Krama……
34.	Memberi	Ngoko…… Krama……
35.	Mendengar	Ngoko…… Krama……
36.	Memegang	Ngoko…… Krama……
37.	Menggaruk	Ngoko…… Krama……
38.	Menggigit	Ngoko…… Krama……
39.	Menghidupkan kompor/ pawon	Ngoko…… Krama……
40.	Menghidupkan lampu	Ngoko…… Krama……
41.	Menjemur	Ngoko…… Krama……
42.	Menyuruh	Ngoko…… Krama……
43.	Pergi	Ngoko…… Krama……

www.eprints.undip.ac.id © Master Program in Linguistics, Diponegoro University

44.	Selamatan	Ngoko……
		Krama……
45.	Tendang	Ngoko……
		Krama……
46.	Tidur	Ngoko……
		Krama……
B.	Alat-alat rumah tangga	
47.	Alat mengambil sampah	Ngoko……
		Krama……
48.	Baskom	Ngoko……
		Krama……
49.	Cobek	Ngoko……
		Krama……
50.	Dandang	Ngoko……
		Krama……
51.	Dingklik	Ngoko……
		Krama……
52.	Gayung	Ngoko……
		Krama……
53.	Kain penutup jendela	Ngoko……
		Krama……
54.	Kemoceng	Ngoko……
		Krama……
55.	Kipas	Ngoko……
		Krama……
56.	Panci	Ngoko……
		Krama……
57.	Piring	Ngoko……
		Krama……
58.	Piring kecil (untuk cangkir)	Ngoko……
		Krama……
59.	Pisau	Ngoko……
		Krama……
60.	Sarung bantal/guling	Ngoko……
		Krama……
61.	Selimut	Ngoko……
		Krama……
62.	Sendok nasi	Ngoko……
		Krama……
63.	Sendok sayur	Ngoko……
		Krama……
64.	Sendok penggorengan	Ngoko……
		Krama……
65.	Serok penggorengan	Ngoko……
		Krama……

www.eprints.undip.ac.id © Master Program in Linguistics, Diponegoro University

66.	Seprai	Ngoko……
		Krama…….
67.	Teko	Ngoko……
		Krama…….
68.	Telenan	Ngoko……
		Krama…….
69.	Tempat memasak dari bata	Ngoko……
		Krama…….
70.	Tempat nasi	Ngoko……
		Krama…….
71.	Tempat nasi dari bambu	Ngoko……
		Krama…….
72.	Tempat tidur	Ngoko……
		Krama…….
73.	Timba	Ngoko……
		Krama…….
74.	Ulek-ulek	Ngoko……
		Krama…….
C.	Bagian-bagian rumah	
75.	Atap	Ngoko……
		Krama…….
76.	Dapur	Ngoko……
		Krama…….
77.	Dinding	Ngoko……
		Krama…….
78.	Dinding dari bambu	Ngoko……
		Krama…….
79.	Genting	Ngoko……
		Krama…….
80.	Halaman depan	Ngoko……
		Krama…….
81.	Halaman belakang	Ngoko……
		Krama…….
82.	Jendela	Ngoko……
		Krama…….
83.	Kakus	Ngoko……
		Krama…….
84.	Kamar tidur	Ngoko……
		Krama…….
85.	Kamar mandi	Ngoko……
		Krama…….
86.	Pagar	Ngoko……
		Krama…….
87.	Lantai	Ngoko……
		Krama…….

www.eprints.undip.ac.id © Master Program in Linguistics, Diponegoro University

88. Parit Ngoko……
Krama…….
89. Pintu Ngoko……
Krama…….
90. Ruang tamu Ngoko……
Krama…….
91. Tempat membuang sampah Ngoko……
Krama…….
92. Teras Ngoko……
Krama…….
93. Tiang Ngoko……
Krama…….

D. Bagian-bagian tubuh
94. Alis Ngoko……
Krama…….
95. Bahu Ngoko……
Krama…….
96. Betis Ngoko……
Krama…….
97. Bibir Ngoko……
Krama…….
98. Dada Ngoko……
Krama…….
99. Dagu Ngoko……
Krama…….
100. Darah Ngoko……
Krama…….
101. Dubur Ngoko……
Krama…….
102. Gigi Ngoko……
Krama…….
103. Gigi yang tumbuhnya bertumpuk Ngoko……
Krama…….
104. Gusi Ngoko……
Krama…….
105. Hati Ngoko……
Krama…….
106. Hidung Ngoko……
Krama…….
107. Jari Ngoko……
Krama…….
108. Kaki Ngoko……
Krama…….
109. Kepala Ngoko……
Krama…….

© Master Program in Linguistics, Diponegoro University

110. Ketiak Ngoko……
Krama…….
111. Kulit Ngoko……
Krama…….
112. Kumis Ngoko……
Krama…….
113. Leher Ngoko……
Krama…….
114. Lengan Ngoko……
Krama…….
115. Lidah Ngoko……
Krama…….
116. Mata Ngoko……
Krama…….
117. Mata kaki Ngoko……
Krama…….
118. Paha Ngoko……
Krama…….
119. Pantat Ngoko……
Krama…….
120. Perut Ngoko……
Krama…….
121. Pusar Ngoko……
Krama…….
122. Rambut Ngoko……
Krama…….
123. Tanda lahir Ngoko……
Krama…….
124. Telinga Ngoko……
Krama…….
125. Urat Ngoko……
Krama…….
126. Usus Ngoko……
Krama…….

E. Binatang
127. Anak anjing Ngoko……
Krama…….
128. Anak ayam Ngoko……
Krama…….
129. Anak kucing Ngoko……
Krama…….
130. Anak kutu Ngoko……
Krama…….
131. Anak sapi Ngoko……
Krama…….

www.eprints.undip.ac.id © Master Program in Linguistics, Diponegoro University

132. Anjing Ngoko……
Krama…….
133. Ayam betina Ngoko……
Krama…….
134. Ayam jantan Ngoko……
Krama…….
135. Kucing Ngoko……
Krama…….
136. Kutu Ngoko……
Krama…….
137. Nyamuk Ngoko……
Krama…….
138. Sapi Ngoko……
Krama…….

F. Kata ganti dan sapaan
139. Dia Ngoko……
Krama…….
140. Bapak (untuk orang lain) Ngoko……
Krama…….
141. Ibu (untuk orang lain) Ngoko……
Krama…….
142. Kamu Ngoko……
Krama…….
143. Kita Ngoko……
Krama…….
144. Panggilan untuk anak laki-laki Ngoko……
Krama…….
145. Panggilan untuk anak perempuan Ngoko……
Krama…….
146. Panggilan untuk kakak laki-laki Ngoko……
Krama…….
147. Panggilan untuk kakak perempuan Ngoko……
Krama…….
148. Panggilan untuk kepala desa Ngoko……
Krama…….
149. Saya Ngoko……
Krama…….

G. Musim, waktu, benda alam, arah, dan keadaan alam
150. Air Ngoko……
Krama…….
151. Api Ngoko……
Krama…….
152. Asap Ngoko……
Krama…….

© Master Program in Linguistics, Diponegoro University

153. Atas Ngoko……
Krama…….
154. Awan Ngoko……
Krama…….
155. Barat Ngoko……
Krama…….
156. Batu Ngoko……
Krama…….
157. Bawah Ngoko……
Krama…….
158. Besok Ngoko……
Krama…….
159. Bintang Ngoko……
Krama…….
160. Bulan Ngoko……
Krama…….
161. Bulan purnama Ngoko……
Krama…….
162. Bulan terbit Ngoko……
Krama…….
163. Darat Ngoko……
Krama…….
164. Datar Ngoko……
Krama…….
165. Deras (hujan) Ngoko……
Krama…….
166. Desa Ngoko……
Krama…….
167. Dua hari mendatang Ngoko……
Krama…….
168. Dua hari yang lalu Ngoko……
Krama…….
169. Embun Ngoko……
Krama…….
170. Guntur Ngoko……
Krama…….
171. Hari Ngoko……
Krama…….
172. Hujan Ngoko……
Krama…….
173. Hutan Ngoko……
Krama…….
174. Jalan Ngoko……
Krama…….
175. Kabut Ngoko……
Krama…….

www.eprints.undip.ac.id © Master Program in Linguistics, Diponegoro University

176. Kanan Ngoko……
Krama…….
177. Kemarin Ngoko……
Krama…….
178. Kilat Ngoko……
Krama…….
179. Kiri Ngoko……
Krama…….
180. Langit Ngoko……
Krama…….
181. Lapangan Ngoko……
Krama…….
182. Malam Ngoko……
Krama…….
183. Mata air Ngoko……
Krama…….
184. Musim hujan Ngoko……
Krama…….
185. Musim kemarau Ngoko……
Krama…….
186. Pagi Ngoko……
Krama…….
187. Pagi sekali Ngoko……
Krama…….
188. Putih Ngoko……
Krama…….
189. Selatan Ngoko……
Krama…….
190. Siang Ngoko……
Krama…….
191. Sore Ngoko……
Krama…….
192. Sungai Ngoko……
Krama…….
193. Tanah Ngoko……
Krama…….
194. Timur Ngoko……
Krama…….
195. Utara Ngoko……
Krama…….

H. Pakaian, perhiasan, dan kosmetik
196. Anting Ngoko……
Krama…….

© Master Program in Linguistics, Diponegoro University

197. Alas kaki Ngoko……
Krama…….
198. Baju Ngoko……
Krama…….
199. Beha Ngoko……
Krama…….
200. Cat kuku Ngoko……
Krama…….
201. Celana Ngoko……
Krama…….
202. Celana dalam Ngoko……
Krama…….
203. Celana pendek Ngoko……
Krama…….
204. Cincin Ngoko……
Krama…….
205. Kalung Ngoko……
Krama…….
206. Kaus kaki Ngoko……
Krama…….
207. Kaus singlet Ngoko……
Krama…….
208. Kerudung Ngoko……
Krama…….
209. Kopiah Ngoko……
Krama…….
210. Lipstik Ngoko……
Krama…….
211. Peniti Ngoko……
Krama…….
212. Pensil alis Ngoko……
Krama…….
213. Perona mata Ngoko……
Krama…….
214. Perona pipi Ngoko……
Krama…….
215. Dalaman rok Ngoko……
Krama…….
216. Sapu tangan Ngoko……
Krama…….
217. Setagen Ngoko……
Krama…….
218. Sisir Ngoko……
Krama…….

www.eprints.undip.ac.id © Master Program in Linguistics, Diponegoro University

I. Pemerintah desa dan pekerjaan

219.	Buruh	Ngoko……
		Krama…….
220.	Bagian urusan orang meninggal	Ngoko……
		Krama…….
221.	Dukun bayi	Ngoko……
		Krama…….
222.	Dukun pijat	Ngoko……
		Krama…….
223.	Juragan	Ngoko……
		Krama…….
224.	Kepala desa	Ngoko……
		Krama…….
225.	Kaur air	Ngoko……
		Krama…….
226.	Kaur keamanan	Ngoko……
		Krama…….
227.	Kaur pemerintahan	Ngoko……
		Krama…….
228.	Kaur kesejahteraan	Ngoko……
		Krama…….
229.	Kaur pembangunan	Ngoko……
		Krama…….
230.	Makelar kambing/ sapi	Ngoko……
		Krama…….
231.	Pegawai	Ngoko……
		Krama…….
232.	Pelacur	Ngoko……
		Krama…….
233.	Pembantu rumah tangga	Ngoko……
		Krama…….
234.	Penggembala sapi/ kambing	Ngoko……
		Krama…….
235.	Guru mengaji	Ngoko……
		Krama…….
236.	Penghulu	Ngoko……
		Krama…….
237.	Sekretaris desa	Ngoko……
		Krama…….
238.	Tukang kayu	Ngoko……
		Krama…….
239.	Tukang sunat	Ngoko……
		Krama…….

www.eprints.undip.ac.id © Master Program in Linguistics, Diponegoro University

J. Pertanian

240.	Ani-ani	Ngoko……
		Krama…….
241.	Alat penjahit karung	Ngoko……
		Krama…….
242.	Alat pengupas kedelai	Ngoko……
		Krama…….
243.	Alat pengupas padi	Ngoko……
		Krama…….
244.	Alat perontok padi	Ngoko……
		Krama…….
245.	Alat transportasi yang ditarik oleh sapi	Ngoko……
		Krama…….
246.	Bajak	Ngoko……
		Krama…….
247.	Batang padi	Ngoko……
		Krama…….
248.	Bawang merah	Ngoko……
		Krama…….
249.	Bawang merah yang sudah ditali	Ngoko……
		Krama…….
250.	Bekerja memotong bawang merah	Ngoko……
		Krama…….
251.	Bibit/benih	Ngoko……
		Krama…….
252.	Cangkul	Ngoko……
		Krama…….
253.	Caping	Ngoko……
		Krama…….
254.	Ganco	Ngoko……
		Krama…….
255.	Garu	Ngoko……
		Krama…….
256.	Gebotan	Ngoko……
		Krama…….
257.	Gubuk	Ngoko……
		Krama…….
258.	Jagung	Ngoko……
		Krama…….
259.	Jagung muda	Ngoko……
		Krama…….
260.	Kapak	Ngoko……
		Krama…….
261.	Karung	Ngoko……
		Krama…….

© Master Program in Linguistics, Diponegoro University

262. Kedelai Ngoko……
Krama…….
263. Kuku kambing Ngoko……
Krama…….
264. Kulit padi Ngoko……
Krama…….
265. Lesung Ngoko……
Krama…….
266. Lumpang Ngoko……
Krama…….
267. Lumbung Ngoko……
Krama…….
268. Melepaskan biji jagung dari tongkol Ngoko……
Krama…….
269. Menanam padi Ngoko……
Krama…….
270. Mengantar makanan ke sawah Ngoko……
Krama…….
271. Memetik padi Ngoko……
Krama…….
272. Orang-orangan sawah Ngoko……
Krama…….
273. Padi Ngoko……
Krama…….
274. Parang Ngoko……
Krama…….
275. Pematang sawah Ngoko……
Krama…….
276. Penjual bibit bawang merah Ngoko……
Krama…….
277. Penyemprot pupuk Ngoko……
Krama…….
278. Penyiangan Ngoko……
Krama…….
279. Pikulan Ngoko……
Krama…….
280. Pompa irigasi Ngoko……
Krama…….
281. Pupuk Ngoko……
Krama…….
282. Rambut jagung Ngoko……
Krama…….
283. Sabit Ngoko……
Krama…….
284. Sawah Ngoko……
Krama…….

© Master Program in Linguistics, Diponegoro University

285. Tanah liat Ngoko……
Krama…….
286. Tempat mengupas padi Ngoko……
Krama…….
287. Tongkol jagung Ngoko……
Krama…….
288. Traktor Ngoko……
Krama…….
289. Ulat Ngoko……
Krama…….

K. Sistem kekerabatan
290. Adik Ngoko……
Krama…….
291. Adik dari istri/ suami Ngoko……
Krama…….
292. Adik laki-laki bapak/ibu Ngoko……
Krama…….
293. Adik perempuan bapak/ibu Ngoko……
Krama…….
294. Anak dari anak Ngoko……
Krama…….
295. Anak dari cucu Ngoko……
Krama…….
296. Anak dari saudara kandung Ngoko……
Krama…….
297. Anak dari saudara bapak/ibu Ngoko……
Krama…….
298. Anak tertua Ngoko……
Krama…….
299. Anak termuda Ngoko……
Krama…….
300. Bapak Ngoko……
Krama…….
301. Bapak dari bapak/ ibu Ngoko……
Krama…….
302. Duda Ngoko……
Krama…….
303. Ibu Ngoko……
Krama…….
304. Ibu dari bapak/ ibu Ngoko……
Krama…….
305. Istri/suami Ngoko……
Krama…….
306. Istri/suami dari anak Ngoko……
Krama…….

© Master Program in Linguistics, Diponegoro University

307. Janda Ngoko……
Krama…….
308. Kakak laki-laki Ngoko……
Krama…….
309. Kakak laki-laki bapak/ ibu Ngoko……
Krama…….
310. Kakak perempuan Ngoko……
Krama…….
311. Kakak perempuan bapak/ ibu Ngoko……
Krama…….
312. Nenek/ Kakek dari ibu/ bapak Ngoko……
Krama…….
313. Orang tua istri/ suami Ngoko……
Krama…….

L. Lain-lain
314. Bensin Ngoko……
Krama…….
315. Hanyut Ngoko……
Krama…….
316. Lapar Ngoko……
Krama…….
317. Masjid Ngoko……
Krama…….
318. Selingkuhan Ngoko……
Krama…….
319. Tayub Ngoko……
Krama…….
320. Uang Ngoko……
Krama…….

M. Frase dan kalimat
321. Baju dia Ngoko……
Krama ……
322. Kepala paman Ngoko……
Krama ……
323. Rumah pak guru Ngoko……
Krama ……
324. Saya kekenyangan Ngoko……
Krama ……
325. Adik diberi uang bibi Ngoko……
Krama ……
326. Bapak baru saja pergi ke sawah Ngoko……
Krama ……
327. Bapak akan mandi sebentar Ngoko……
Krama ……

© Master Program in Linguistics, Diponegoro University

328. Bibi datang jam berapa, Ton? Ngoko……
Krama ……
329. Bunganya tampak segar Ngoko……
Krama ……
330. Harga bawang merah naik Ngoko……
Krama ……
331. Hujannya deras sekali Ngoko……
Krama ……
332. Ibu dan bapak sudah makan tadi di perjalanan Ngoko……
Krama ……
333. Ibunya meninggal tiga hari yang lalu Ngoko……
Krama ……
334. Itu orang tua teman saya Ngoko……
Krama ……
335. Kakak menemani bapak ke rumah sakit Ngoko……
Krama ……
336. Kakek membelikan saya baju Ngoko……
Krama ……
337. Ikannya sudah dijual bapak kemarin Ngoko……
Krama ……
338. Kamu orang baru di desa ini? Ngoko……
Krama ……
339. Masih ingat dengan perkataan pak guru, kan? Ngoko……
Krama ……
340. Mau minum apa? Ngoko……
Krama ……
341. Nenek baru saja pulang dari Surabaya Ngoko……
Krama ……
342. Pak Amir menunggu kedatangan bapak Ngoko……
Krama ……
343. Pak kiai tampak lelah pagi ini Ngoko……
Krama ……
344. Pasarnya dekat, hanya empat ratus meter Ngoko……
Krama ……
345. Sama besarnya dengan adikku Ngoko……
Krama ……
346. Sampahnya dibuang ke lubang di belakang rumah Ngoko……
Krama ……
347. Saya tidak tahu sama sekali Ngoko……
Krama ……
348. Silakan makan terlebih dahulu Ngoko……
Krama ……
349. Sudah berapa hari nenekmu sakit? Ngoko……
Krama ……
350. Wah, kok mahal sekali Bu, dua puluh lima ribu saja ya! Ngoko……
Krama ……

© Master Program in Linguistics, Diponegoro University

Lampiran 3

INSTRUMEN KETERANGAN TENTANG INFORMAN

1. Nama :
2. Tempat tinggal :
3. Jenis kelamin :
4. Tanggal lahir/ umur :
5. Tempat lahir : a. Desa :
   b. Kecamatan :
   c. Kabupaten :
6. Bahasa Ibu :
7. Asal Orang Tua :a. bapak :
   b. ibu:
8. Pendidikan : a.
   b.
   c.
   d.
9. Pekerjaan :
10. Tinggal di desa ini sejak:
11. Pernah meninggalkan desa ini mulai……sampai…….dan tinggal di……Kembali ke desa ini sejak……
12. Daerah/ tempat yang pernah dikunjungi:
13. Keperluan berkunjung :
14. Kawin/ tidak kawin :
    a. Asal istri/ suami :
    b. Bahasa ibu istri/ suami:
15. Bahasa di rumah :
16. Bahasa lain yang dipakai di rumah:
17. Bahasa yang dipakai di masyarakat:
18. Bahasa yang dipakai di tempat kerja:

© Master Program in Linguistics, Diponegoro University

19. Bahasa yang dipakai jika bertemu dengan orang yang berpenutur Jawa:
20. Bahasa yang dipakai jika bertemu dengan orang yang berpenutur bahasa lain:
21. Bahasa yang dikuasai dengan baik:
    a. ……dipakai di
    b. ……dipakai di
    c. ……dipakai di
    d. ……dipakai di
22. Bahasa yang dipakai untuk menyapa orang yang belum dikenal di luar daerah:

23. Kedudukan dalam masyarakat (pilih salah satu) :
    a. Biasa
    b. Agak lebih dari yang lain
    c. Terpandang
24. Bacaan (setiap hari/yang pernah dibaca) :
25. Apakah (pernah/biasa) menonton acara TV :
26. Apakah (pernah/biasa) mendengarkan siaran radio:

Wawancara tanggal :

Di :

© Master Program in Linguistics, Diponegoro University